

**DUKUNGAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU
MANAJEMEN KEUANGAN PADA UMKM DI KABUPATEN
JEPARA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Manajemen



Disusun Oleh:

Khoirodatin Nisak

30401800170

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI MANAJEMEN
SEMARANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN
DUKUNGAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU
MANAJEMEN KEUANGAN PADA UMKM DI KABUPATEN
JEPARA

Disusun Oleh :

Khoirodatin Nisak

NIM : 30401800170

Telah disetujui pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan sidang panitia
ujian usulan penelitian skripsi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 10 November 2023

Pembimbing,

UNISSULA

جامعة سلطان ابي في الإسلام

Prof. Dr. Mutamimah, SE., M.Si

NIK. 210491026

HALAMAN PERSETUJUAN

**DUKUNGAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN
KEUANGAN PADA UMKM DI KABUPATEN JEPARA**

Disusun Oleh :

Khoirodatin Nisak

NIM : 30401800170

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 29 November 2023

Susunan Dewan Penguji

Dosen pembimbing

Dosen Penguji I

Prof. Dr. Mutamunah, SE, M.Si

Prof. Drs. Widhyanto, M.Si, Ph.D

NIK. 210491025

NIK. 210489018

Dosen penguji II

Hanif Ahmadi, SE, MM

NIDN.0625109401

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Sarjana Manajemen
Tanggal 29 November 2023

Ketua Program Studi Manajemen

Dr. Saiful Nurcholis, ST., S.E., M.Si.

NIK. 210416055

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirodatin Nisak

NIM : 30401800170

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“DUKUNGAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN PADA UMKM DI KABUPATEN JEPARA”** adalah karya orisinal dari peneliti, dan tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai dengan etika atau tradisi keilmuan. Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri. Serta tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulisnya. Dengan pernyataan ini saya siap menerima sanksi apabila kemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam penelitian ini.

Semarang, 8 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Khoirodatin Nisak
NIM 30401800170



PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KHOIRODATIN NISAK

NIM : 30401800170

Program Studi : MANAJEMEN

Fakultas : EKONOMI

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul :

**DUKUNGAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN
PADA UMKM DI KABUPATEN JEPARA**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 9 Desember 2023


KHOIRODATIN NISAK
30401800170

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah-Nya, dan senantiasa memberikan petunjuk, ketenangan serta semangat sehingga penulis dapat menyusun penelitian ini dengan judul, “DUKUNGAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN PADA UMKM DI KABUPATEN JEPARA”

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat kelulusan program S1 program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. terselesaikannya penulisan penelitian skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, motivasi serta doa dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Bapak Dr. H. Luthfi Nurcholish, ST., S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Mutamimah, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, dukungan serta arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi.
4. Ibu Prof. Dr. Ken Sudarti, SE., M.Si. selaku Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi dan arahan, selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
5. Seluruh Dosen dan Staff karyawan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung atas ilmu, bantuan, dan bimbingannya.

6. Kepada Orang Tua Penulis yang tercinta Alm. Bapak H. Abdul Chamid dan Ibu Hj. Afiyah, serta kakak saya Aliyatun Nikmah, Fahrudin Imron, Sukron Niam dan seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanan baik dari segi moral maupun material kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman senasib dan seperjuangan Dian, Aldy, Elfira, Fariza, Nayla, Kartika, Khansa, Lulu, Lilik, Lina dan lainnya yang selama perkuliahan membantu dan memberi dukungan pada penulis.
8. Teman-teman angkatan 2018 Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selama ini memberikan warna di masa-masa menjadi mahasiswa, dan
9. Semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan proposal usulan penelitian skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis juga berharap semoga penelitian ini bermanfaat untuk semua pihak dan semoga perbuatan yang telah dilakukan menjadi amalan baik disisi Allah SWT.

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

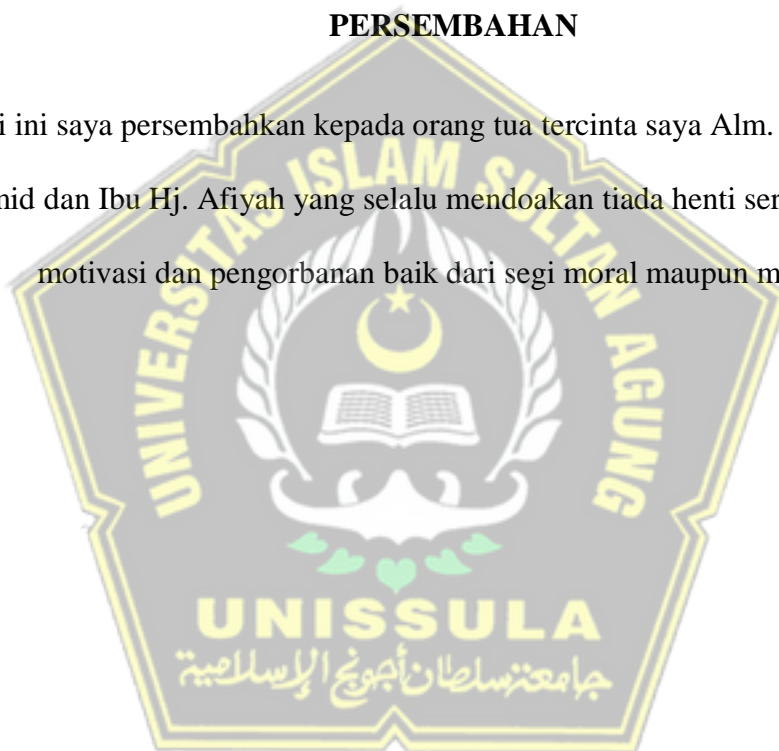
MOTTO

Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta jangan lemah!

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

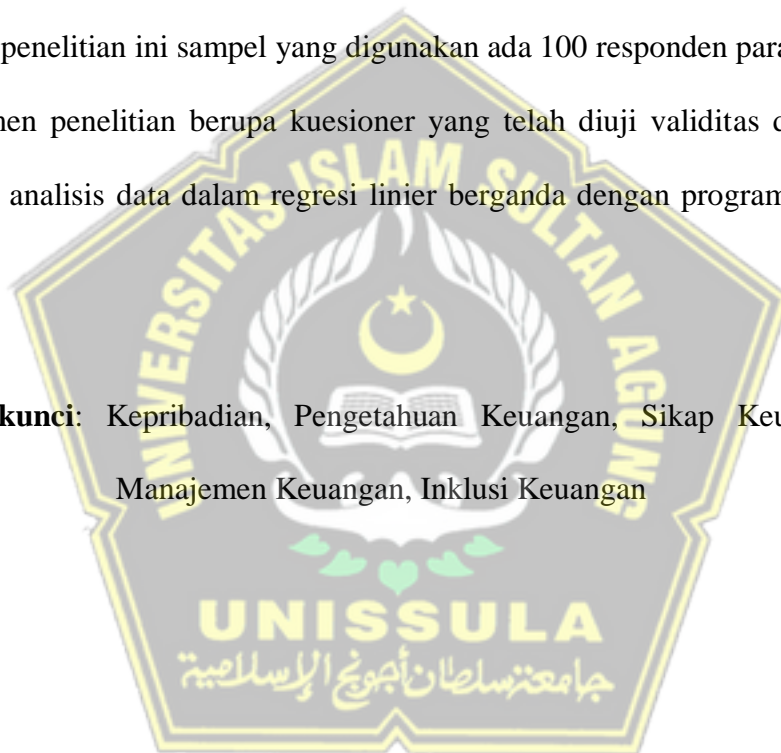
Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua tercinta saya Alm. Bapak H. Abdul Chamid dan Ibu Hj. Afiyah yang selalu mendoakan tiada henti serta memberikan motivasi dan pengorbanan baik dari segi moral maupun material.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan inklusi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di KABUPATEN JEPARA. Teknik dalam pengambilan sampel adalah menggunakan purposive sampling dimana cara penarikan sampel dalam memilih subjek berdasarkan spesifik yang telah peneliti tentukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu dengan kriteria para pelaku UMKM. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan ada 100 responden para pelaku UMKM. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reabilitasnya. Teknik analisis data dalam regresi linier berganda dengan program olah data SPSS 20.

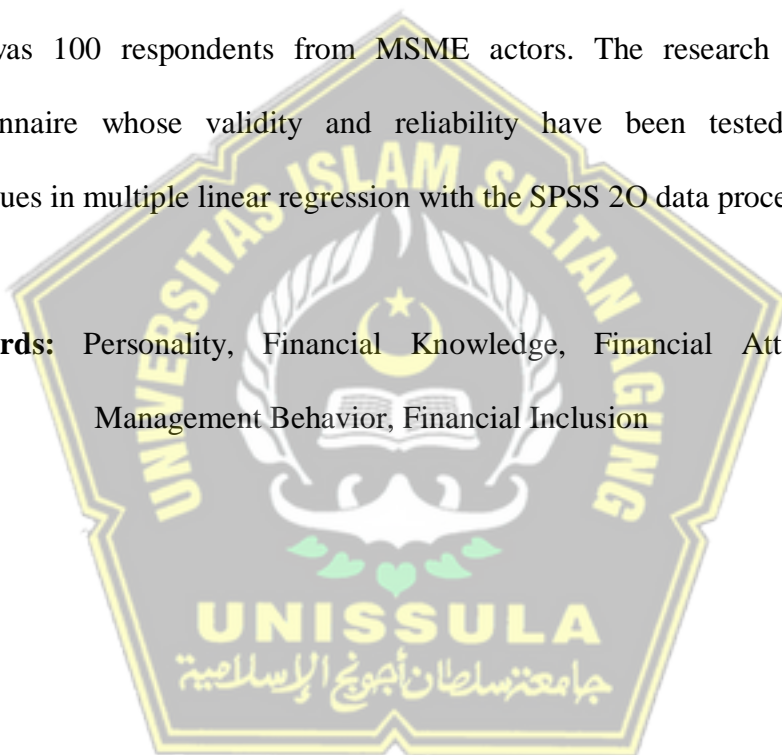
Kata kunci: Kepribadian, Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Perilaku Manajemen Keuangan, Inklusi Keuangan



ABSTRACT

This research aims to determine the support of financial inclusion on financial management behavior among MSMEs in JEPARA DISTRICT. The technique for taking samples is to use purposive sampling, where the sampling method is to select subjects based on the specifics that the researcher has determined based on the research objectives, namely the criteria of MSME actors. In this research, the sample used was 100 respondents from MSME actors. The research instrument is a questionnaire whose validity and reliability have been tested. Data analysis techniques in multiple linear regression with the SPSS 20 data processing program.

Keywords: Personality, Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Management Behavior, Financial Inclusion



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Manajemen	13
2.2 Manajemen Keuangan.....	16
2.3 Perilaku Manajemen Keuangan.....	18
2.3.1 Pengertian Perilaku Manajemen Keuangan	18
2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan.....	19
2.3.3 Indikator Perilaku Manajemen Keuangan.....	20
2.4 Kepribadian	20
2.4.1 Pengertian Kepribadian.....	20
2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	22
2.4.3 Indikator Kepribadian.....	22

2.5	Pengetahuan Keuangan	23
2.5.1	Pengertian Pengetahuan Keuangan.....	23
2.5.2	Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Keuangan	25
2.5.3	Indikator Pengetahuan Keuangan	26
2.6	Sikap Keuangan.....	26
2.6.1	Pengertian Sikap Keuangan.....	26
2.6.2	Komponen Sikap Keuangan.....	28
2.6.3	Indikator Sikap Keuangan	28
2.7	<i>Financial Inklusi</i>	30
2.7.1	Pengertian <i>Financial Inklusi</i>	29
2.7.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Inklusi</i>	32
2.7.3	Jenis-Jenis <i>Financial Inklusi</i>	34
2.7.4	Indikator <i>Financial Inklusi</i>	32
2.8	Pengembangan Hipotesis.....	33
2.8.1	Pengaruh Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan	33
2.8.2	Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan	33
2.8.3	Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan	34
2.8.4	<i>Financial Inklusi</i> dapat Memoderasi Pengaruh Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.....	35
2.8.5	<i>Financial Inklusi</i> dapat Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan	36
2.8.6	<i>Financial Inklusi</i> dapat Memoderasi Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan	37

2.9	Model Empirik.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		39
3.1	Jenis Penelitian	39
3.2	Sumber Data	39
3.3	Metode Pengumpulan Data	40
3.4	Populasi dan Sampel.....	41
3.4.1	Populasi.....	41
3.4.2	Sampel.....	41
3.5	Definisi Operasional.....	42
3.6	Teknik Analisis Data	43
3.6.1	Uji Instrumen.....	43
3.6.2	Moderated Regression Analysis (MRA)	44
3.6.3	Uji Asumsi Klasik.....	45
3.6.4	Pengujian Hipotesis	46
3.6.5	Uji Sobel Test.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		48
4.1	Hasil Penelitian	48
4.2	Analisis Deskripsi Variabel.....	50
4.3	Analisis Data	57
4.4	Uji Realibitas.....	60
4.5	Uji t.....	66
4.6	Uji F dan Koefisien Determinasi.....	69
4.7	Uji Sobel Test.....	70
4.8	Pembahasan.....	74

4.8.1 Pengaruh Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.....	74
4.8.2 Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.....	75
4.8.3 Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan	77
4.8.4 Pengaruh Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan melalui Inklusi Keuangan.....	78
4.8.5 Pengaruh Kepribadian Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan melalui Inklusi Keuangan	79
4.8.6 Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan melalui Inklusi Keuangan	80
BAB V PENUTUP.....	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91
DOKUMENTASI.....	128



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>Research Gap</i>	9
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Indikator Penelitian	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Empirik Penelitian	40
---	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi ini usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Terjadinya peningkatan pada kondisi perekonomian saat ini banyak memiliki dampak terhadap masyarakat, khususnya pada pelaku usaha mikro kecil dan menengah. Apabila dihubungkan ulang dengan keberadaan usaha mikro kecil dan menengah yang ada di Indonesia saat ini. Adanya usaha mikro kecil dan menengah memberikan kontribusi paling banyak dalam peningkatan perekonomian yang terjadi. Usaha mikro kecil dan menengah memberikan kontribusi terbesarnya pada penyerapan tenaga kerja yang ada di Indonesia sebesar 90% dan untuk kontribusi yang diberikan pada PDB Indonesia sudah lebih dari angka 50% (Kompas.com, 2019).

Namun terkadang para pelaku UMKM rendah akan kesadaran dalam membuat perencanaan keuangan yaitu dikarenakan para pelaku UMKM berfikir bahwa pembuatan perencanaan keuangan terlalu memakan waktu dan pelaku UMKM juga berfikir jika tidak membuat perencanaan keuangan tidak akan berdampak buruk bagi keberlangsungan bisnis mereka. Selanjutnya mereka tidak memikirkan dalam pembuatan perencanaan keuangan karena mereka berfikir bahwa dalam pembelian apapun mereka lebih mementingkan kebutuhan yang lebih mendesak. Maka dari itu dibutuhkan perilaku manajemen keuangan supaya dapat menyusun keuangannya secara tepat.

Perilaku manajemen keuangan merupakan sangat penting bagi semua masyarakat khususnya pelaku UMKM karena dapat meningkatkan pengetahuan keuangan. Masyarakat sekarang sangat membutuhkan pengetahuan dasar tentang keuangan supaya mereka dapat mengambil keputusan dengan baik. Perilaku manajemen keuangan ini bukan bertujuan untuk mengatur dan melarang masyarakat khususnya pelaku UMKM dalam menggunakan keuangan mereka, namun perilaku manajemen keuangan bertujuan supaya pelaku UMKM dapat memiliki tanggung jawab atas pengambilan keputusan keuangan mereka, ini sangat penting dalam kehidupan mereka dimana bertujuan untuk menghadapi kemandirian financial (Besri, 2018).

Perilaku keuangan umum termasuk perilaku dalam menggunakan uang tunai, kredit, dan tabungan (Xiao, J. J., S. Shim, B. Barber, 2015). Perilaku keuangan didasarkan pada wawasan dari ilmu dan bisnis lain untuk menjelaskan perilaku individu yang bertentangan dengan asumsi keuangan tradisional. Perilaku keuangan melihat pendekatan pengambilan keputusan individu, termasuk bias kognitif dan emosional. Perilaku keuangan membuat premis bahwa berbagai masalah obyektif dan subyektif mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Perilaku keuangan membuat premis bahwa berbagai masalah obyektif dan subyektif mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Berbagai penelitian, survei, dan studi pasar di dokumen mendokumentasikan bagaimana individu dalam kehidupan nyata membuat penilaian dan keputusan terkait dengan keputusan keuangan (Ackert, 2014).

Perilaku manajemen yang baik belum tentu cukup bagi pelaku UMKM dalam melakukan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan menyimpan dana keuangan sehari-hari dengan baik. Maka dari itu

diperlukanlah pengetahuan keuangan untuk pengenalan ilmu pengetahuan keuangan supaya pelaku UMKM dapat mengenal dan mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan yang sebenarnya dalam mengambil sebuah keputusan yang bertanggung jawab. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM, salah satunya yaitu kepribadian.

Menurut Sina (2014), memahami aspek kepribadian dalam mengelola keuangan dibutuhkan untuk sukses mengelola keuangan karena setiap tipe kepribadian berbeda dalam cara mengelola keuangannya. Kepribadian (*personality*) menurut Feist (2010) adalah suatu pola watak yang relative permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Sedangkan menurut Alma (2013) kepribadian adalah merupakan keseluruhan kualitas psikis yang diwarisi atau diperoleh yang khas pada seseorang yang membuatnya unik. Setelah dilakukan analisis mendalam, ditemukan beberapa kelemahan dari masing masing tipe kepribadian yang akan menyebabkan masalah keuangan seperti salah satunya adalah utang yang berlebihan. Berbagai peneliti keuangan juga menemukan bahwa aspek kepribadian juga turut mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam mengelola keuangannya.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan adalah pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan adalah tentang keuangan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kemakmuran (Lusardi A., 2014). Pengetahuan keuangan pada saat ini memang sangat dibutuhkan, karena pada saat ini seseorang cenderung membeli sesuatu sesuai dengan keinginan mereka. Robb Cliff A (2011) mengatakan kurangnya pengetahuan seseorang dapat

diakibatkan oleh pendidikan. Dengan asumsi bahwa pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan yang akan menghasilkan pengambilan keputusan yang efektif. Tidak hanya dilengkapi dengan pendidikan tentang pengetahuan keuangan saja, namun kita perlu menerapkan sikap keuangan supaya pelaku UMKM dapat menentukan sikap dan berperilaku baik dalam hal pengelolaan keuangannya.

Individu yang sadar secara finansial akan memiliki pengetahuan dasar tentang beberapa konsep utama keuangan (OECD, 2012). Pengetahuan keuangan sangat penting untuk menentukan apakah individu sadar secara finansial, melibatkan pertanyaan yang terkait dengan konsep seperti bunga sederhana dan gabungan, risiko dan pengembalian, dan inflasi (Atkinson, A, & Messy, 2012). Oleh karena itu, pengetahuan keuangan disebut sebagai dimensi kunci permasalahan keuangan individu (Huston, 2010).

Huang *et al* (2013) menganggap pengetahuan keuangan sebagai pemahaman konsep keuangan individu. Herd *et al* (2012) menyatakan pengetahuan keuangan sebagai pengetahuan mengenai situasi keuangannya sendiri, daripada konsep keuangan dasar, dan memperlakukannya sebagai prasyarat untuk mengambil keputusan keuangan secara efektif. Pengetahuan keuangan adalah jenis modal khusus yang diperoleh dalam hidup melalui kemampuan untuk belajar mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan dengan cara yang aman (Delavande et al, 2008). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, pengetahuan keuangan merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu terkait dengan situasi keuangannya, sehingga mampu untuk mengambil keputusan berdasarkan kondisi keuangan yang ada.

Sikap keuangan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan. Menurut Pankow (2003) sikap keuangan merupakan pikiran dan pendapat serta penilaian tentang keuangan. Jadi dapat diartikan bahwa sikap seseorang mengenai mengatur masalah keuangan. Financial attitude membantu individu menentukan sikap mengelola membuat dan menganggarkan keuangan. Ada variabel lain yang dipertimbangkan berasal dari segi psikologis yang juga bisa mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yaitu variabel kepribadian. Menurut Sina (2014) kepribadian setiap individu diperlukan guna mencapai keamanan dan kebebasan finansial sebab setiap individu mempunyai tipe kepribadian yang tidak selaras dan akan melakukan keuangan yang tidak sinkron. Terdapat 5 besar dalam teori kepribadian. Kepribadian merupakan cara bagaimana seorang individu bereaksi serta berinteraksi dengan lingkungan ataupun individu lain. Variabel kepribadian dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan apakah kepribadian individu berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan individu.

Sikap keuangan adalah evaluasi individu atas ide, peristiwa, maupun benda yang berkaitan dengan permasalahan keuangan. Sikap individu yang buruk terhadap permasalahan keuangan menyebabkan perilaku individu yang kurang diinginkan. Sikap keuangan individu merupakan kombinasi karakteristik kepribadian individu dan latar belakang sosial ekonomi yang dapat membantu pencapaian kesuksesan finansial. Sikap keuangan adalah pra-disposisi untuk berperilaku dengan cara tertentu yang dibentuk karena beberapa keyakinan ekonomi dan non-ekonomi yang dimiliki oleh individu. Sikap dan preferensi diperlakukan sebagai komponen vital literasi keuangan (OECD, 2012).

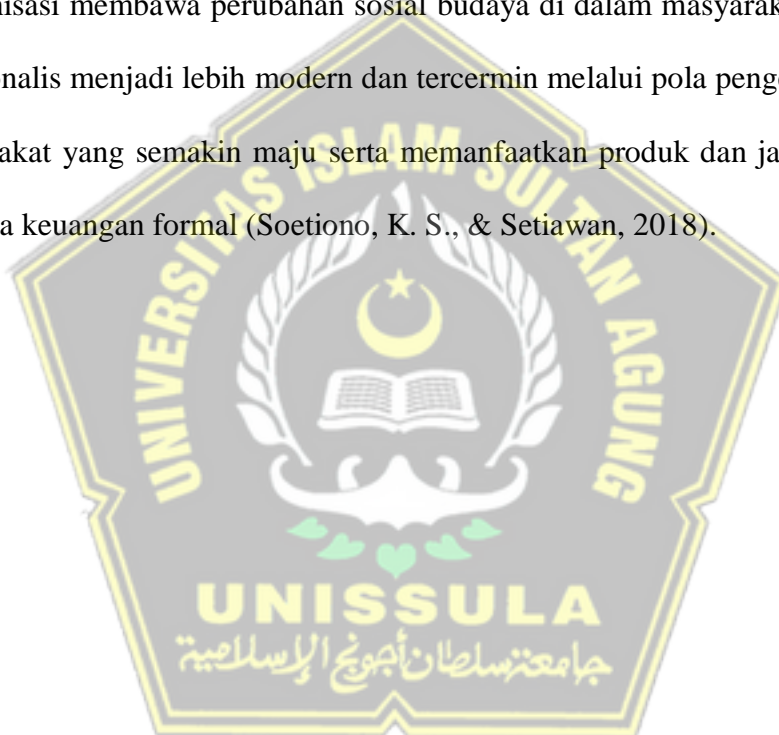
Sikap individu terhadap keuangan merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan keuangan individu. Sikap mencakup tiga komponen, yaitu: kognitif (keyakinan atau gagasan), afektif (perasaan) dan konatif (perilaku) (Schmeiser, M. D., & Seligman, 2013). Karena itu, sikap berhubungan dengan preferensi yang dapat memengaruhi perilaku. Dengan demikian, sikap keuangan dianggap sebagai elemen penting dari literasi keuangan, mengingat bahwa preferensi individu merupakan faktor penentu perilaku keuangan (OECD, 2012).

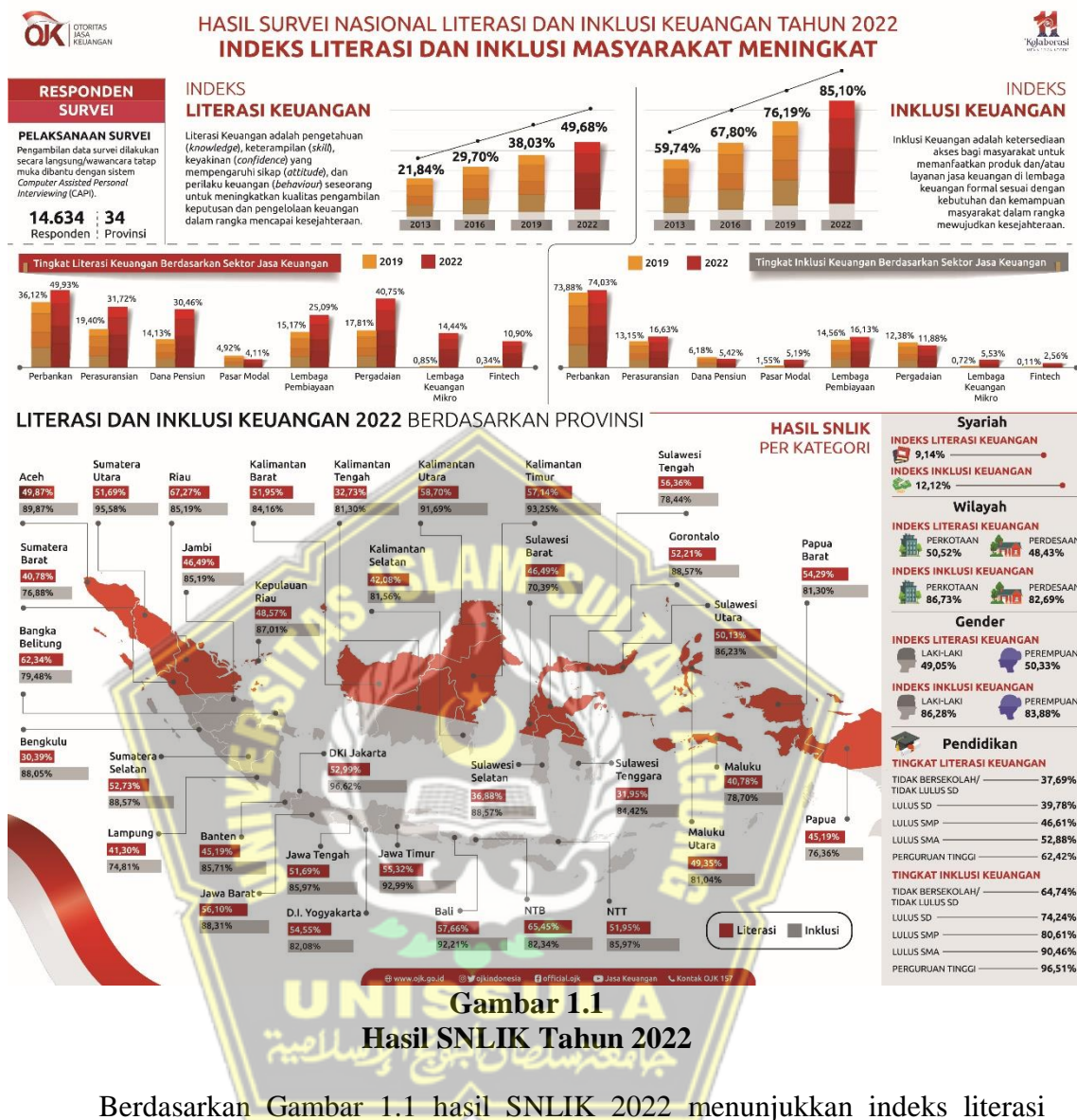
Individu dengan sikap keuangan tinggi lebih cenderung memiliki sikap positif terhadap perencanaan. Keputusan individu terhadap keuangan atas dasar emosi tertentu seperti kemarahan dan kecemasan akan membuat sebuah keputusan keuangan menjadi tidak tepat (Gambetti, E., & Giusberti, 2012). Gambetti dan Giusberti (2012) menyatakan kemarahan individu yang dikaitkan dengan keputusan individu untuk berinvestasi, sedangkan kecemasan memotivasi individu untuk menghindari investasi. Kemarahan dan kecemasan mempengaruhi orang untuk mengambil risiko dan memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk mengevaluasi opsi investasi (Kuhnen dan Knutson, 2011).

Inklusi keuangan juga dapat menjadi faktor secara tidak langsung pengaruh antara kepriadian, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan terhadap manajemen keuangan. Menurut Siboro & Rochmawati (2021) inklusi keuangan adalah keahlian seorang dalam mengakses dan memakai produk dan pelayanan jasa keuangan atau lembaga keuangan yang berguna dalam memenuhi keperluan yang sesuai dengan kebutuhan seseorang, sehingga meningkatkan perekonomian melalui pemerataan akses terhadap produk dan pelayanan keuangan. Menurut Brief (2012) dalam penelitiannya menjelaskan faktor inklusi keuangan berguna untuk membantu

mengajarkan kebiasaan keuangan yang positif dengan melatih pengendalian diri serta mempunyai rencana di masa depan, karena dengan adanya fasilitas layanan keuangan meningkatkan kebiasaan anak dalam menabung.

Untuk mencapai tingkat inklusi keuangan yang baik seorang individu atau pelaku usaha harus melewati proses pengambilan keputusan untuk menggunakan sumber daya yang mereka miliki. Dengan adanya era globalisasi pengaruh modernisasi membawa perubahan sosial budaya di dalam masyarakat Indonesia dari tradisional menjadi lebih modern dan tercermin melalui pola pengelolaan keuangan masyarakat yang semakin maju serta memanfaatkan produk dan jasa keuangan dari lembaga keuangan formal (Soetiono, K. S., & Setiawan, 2018).





Berdasarkan Gambar 1.1 hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022. Oleh karena itu, inklusi keuangan dapat menjadi faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku manajemen keuangan.

Penelitian terkait perilaku manajemen keuangan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Utami (2021), Linting (2021), dan Nasruloh (2022) membuktikan bahwa kepribadian berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Maysarah (2022) dan Ariadin & Safitri (2021) membuktikan bahwa kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021), Linting (2021), dan Nasruloh (2022) membuktikan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Nur (2022) membuktikan bahwa pengetahuan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Serta juga penelitian yang dilakukan Utami (2021), Nasruloh (2022) oleh membuktikan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Linting (2021) membuktikan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. *Research gap* pada penelitian ini yang akan disajikan pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1

<i>Research Gap</i>			
No.	Variabel	Peneliti	Hipotesis
1.	Kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan	Utami (2021), Linting (2021), dan Nasruloh (2022)	Berpengaruh signifikan
		Maysarah (2022) dan Ariadin & Safitri (2021)	Tidak berpengaruh signifikan
2.	Pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan	Utami (2021), Linting (2021), Nasruloh (2022)	Berpengaruh signifikan

	Nur (2022)	Tidak berpengaruh signifikan
3.	Sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan	Utami (2021), Nasruloh (2022) Linting (2021)
		Berpengaruh signifikan Tidak berpengaruh signifikan

Berdasarkan latar belakang, fenomena *gap* dan *research gap*, diketahui kepribadian, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan merupakan faktor utama dalam membangun perilaku manajemen keuangan, oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “ Dukungan Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM di Kabupaten Jepara ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah kepribadian berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara ?
2. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten di Jepara ?
3. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara ?
4. Apakah inklusi keuangan sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara ?
5. Apakah inklusi keuangan sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara ?

6. Apakah inklusi keuangan sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kepribadian berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara
3. Mendeskripsikan dan menganalisis sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara
4. Mendeskripsikan dan menganalisis inklusi keuangan sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara
5. Mendeskripsikan dan menganalisis inklusi keuangan sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara
6. Mendeskripsikan dan menganalisis inklusi keuangan sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen khususnya manajemen keuangan, yang berupa pengaruh kepribadian, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan melalui inklusi keuangan.

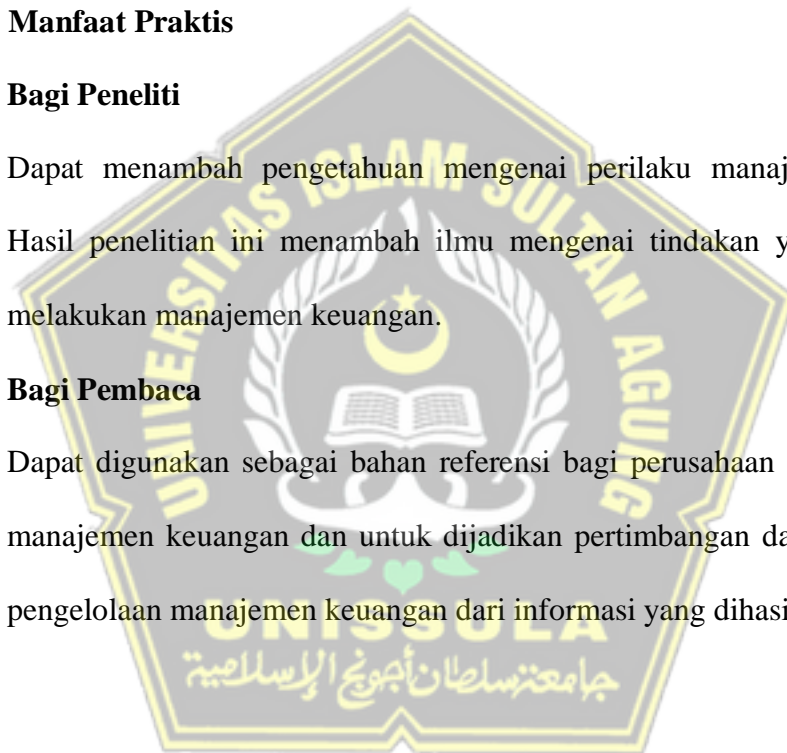
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku manajemen keuangan. Hasil penelitian ini menambah ilmu mengenai tindakan yang tepat dalam melakukan manajemen keuangan.

b. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi perusahaan dalam mengatasi manajemen keuangan dan untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan pengelolaan manajemen keuangan dari informasi yang dihasilkan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Manajemen

Istilah manajemen memiliki berbagai pengertian. Secara umum manajemen adalah penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran dan kinerja yang tinggi dalam berbagai tipe organisasi profit dan non profit.

Menurut Daft (2018), manajemen (*management*) adalah pencapaian tujuan organisasional secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengelolaan, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya-sumber daya organisasional. Sedangkan menurut Wijaya & Rifa'i (2016), manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerja sama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sementara menurut Suteja dan Wulandari (2018), manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan melalui pemanfaatan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengambilan keputusan, pengendalian dan pengarahan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan perusahaan secara efisien.

Manajemen sangat diperlukan dalam suatu organisasi. Dalam manajemen terdapat fungsi manajemen meningkatkan kinerja dari suatu organisasi. Jika fungsi manajemen tidak dilaksanakan dengan baik, maka kinerja organisasi tidak akan optimal.

Menurut Firmansyah dan Mahardhika (2018), manajemen memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Perencanaan (*planing*) menentukan tujuan-tujuan, menetapkan strategi tujuan tersebut dan membuat rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas.
2. Penataan (*organizing*) menentukan pekerjaan yang harus dilakukan, siapa yang melakukan dan bagaimana pekerjaan dikelompokkan, kepada siapa pekerjaan dilaporkan dan bagaimana keputusan dibuat.
3. Kepemimpinan (*leadership*) memotivasi bawahan, menegahkan konflik kelompok dan memilih komonikasi yang akan digunakan.
4. Pengendalian (*kontrolling*) mengawasi aktivitas-aktivitas dan demi memastikan segala sesutu terselesaikan sesuai rencana.

Menurut Daft (2018), fungsi manajemen dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu :

1. Perencanaan (*planning*), mengaktifkan berbagai tujuan untuk kinerja organisasi dimasa mendatang serta memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya.
2. Pengelolaan (*organizing*), menentukan tugas, mengelompokkan tugas, mendelegasikan otoritas, dan mengalokasikan sumber daya di seluruh organisasi.
3. Kepemimpinan (*leadership*), menggunakan pengaruh untuk memotivasi karyawan guna mencapai tujuan-tujuan organisasional.

4. Pengendalian (*kontrolling*), memonitor aktivitas karyawan, menentukan apakah organisasi sejalan dengan tujuannya, dan membuat koreksi bila diperlukan.

Menurut Wijaya and Rifa'i (2016), fungsi manajemen terdiri dari lima yaitu:

1. Perencanaan (*planning*), yaitu proses perencanaan merupakan langkah awal kegiatan manajemen dalam setiap organisasi, karena melalui perencanaan ini di tetapkan apa yang akan dilakukan, kapan melakukannya, dan siapa yang akan melakukan kegiatan tersebut.
2. Pengorganisasian (*organizing*), yaitu pengorganisasian merupakan usaha penciptaan hubungan tugas yang jelas antara personalia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.
3. Pengarahan (*Direkting*), yaitu pemberian petunjuk/memberi gambaran tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sehingga para manajer harus memotivasi staf dan personil organisasi agar secara sukarela mau melakukan kegiatan sebagai manivestasia rencana yang dibuat.
4. Koordinasi adalah usaha penyesuaian bagian-bagian yang berbeda-beda agar kegiatan dari pada bagian-bagian itu selesai pada waktunya dan dapat memberikan sumbangan usahanya secara maksimal untuk mencapai tujuan secara keseluruhan.
5. Pengendalian (*Controlling*), merupakan proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Oleh karena itu, di dalam organisasi dirasakan perlunya kerjasama dan koordinasi antar divisi karena keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam menerapkan fungsi manajemen dalam mengatur kerja sama tersebut. Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian.

2.2 Manajemen Keuangan

Salah satu fungsi perusahaan yang penting bagi keberhasilan suatu perusahaan dalam pencapaian tujuannya adalah kondisi manajemen keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus memberikan perhatian khusus terhadap kemajuan keuangan demi tercapainya tujuan perusahaan.

Manajemen keuangan disebut juga pembelanjaan menurut Syahyunan (2015), manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan dana (*obtaining of funds*) yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut (*use/allocation of funds*) seefisien mungkin. Hal yang sama juga diungkapkan oleh husnan and Pujdiastuti (2018), bahwa manajemen keuangan adalah pengaturan kegiatan keuangan yang berupa mencari sumber dana yang digunakan dana tersebut untuk membiayai kebutuhan operasional suatu perusahaan. Demikian juga yang di ungkap oleh Suteja and Wulandari (2018), bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aktivitas sesuai dengan tujuan perusahaanl.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan aktivitas perencanaan, pencapaian dan pemanfaatan modal

perusahaan semaksimal mungkin untuk membiayai operasional perusahaan. Manajemen keuangan memiliki tujuan dalam menjaga kestabilan keuangan perusahaan. Tujuan manajemen keuangan ini pada umumnya adalah meningkatkan nilai dari suatu perusahaan.

Tujuan perusahaan menurut Sutrisno (2013) adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik. Kemakmuran pemegang saham diperlihatkan dalam wujud semakin tingginya harga saham, yang merupakan pencerminan dari keputusan keputusan investasi, pendanaan dan kebijakan deviden suatu perusahaan. Dari pendapat Sutrisno, dapat dilihat bahwa tujuan manajemen keuangan tercermin dalam tujuan perusahaan yaitu memakmurkan para pemegang saham atau pemilik melalui pengambilan keputusan keuangan.

Menurut Syahyunan (2015) tujuan yang seharusnya dicapai pada manajemen keuangan adalah untuk meningkatkan (memaksimumkan) nilai perusahaan atau memaksimalkan kekayaan pemilik atau pemegang saham perusahaan.

Menurut Husnan & Pujdiastuti (2018), secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Keputusan keuangan menurut Husnan dan Pujiastuti bisa diartikan sebagai tujuan manajemen keuangan karena manajemen keuangan meliputi pengambilan keputusan keuangan. Nilai perusahaan yang dimaksud adalah nilai jual dari saham perusahaan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah pengambilan keputusan keuangan untuk kemakmuran para pemegang saham atau pemilik perusahaan dengan cara memaksimalkan harga saham atau nilai perusahaan.

2.3 Perilaku Manajemen Keuangan

2.3.1 Pengertian Perilaku Manajemen Keuangan

Menurut Amanah (2016) Perilaku manajemen keuangan merupakan ilmu yang menjelaskan mengenai perilaku keuangan seseorang dalam mengatur sebuah keuangan yang bisa dilihat dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu tersebut. Ilmu ini juga menjelaskan tentang pengambilan keputusan berdasarkan keputusan yang bersifat nalar sehat terhadap keuangan mereka.

Menurut Xiao (2008) perilaku manajemen keuangan merupakan berbagai perilaku dari manusia yang merupakan berhubungan dengan pengelolaan dalam keuangan termasuk didalamnya yaitu uang, kredit dan perilaku dalam menabung. Perilaku keuangan yang baik yaitu dengan kita melihat dari kegiatan perencanaan-perencanaan, pengelolaan dan kontrol keuangan yang sehat. baik maka kita perlu melihat perencanaan-perencanaan, pengelolaan dan control keuangan yang sehat. Dengan bagaimana cara seseorang dengan mengelola suatu keuangan dan bagaimana sikap seseorang untuk mengontrol keuangan dan perencanaan perencanaan yang dilakukannya.

Menurut Kholilah& Iramani (2011) definisi dari perilaku manajemen keuangan merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengatur sebuah perencanaan, dalam penganggaran, pemeriksaan, pemneglolaan, pengendalian, pencarian dan dan penyimpanan dana keuangan dalam sehari-hari. Dalam pelaksanaannya terdapat tiga hal dalam perilaku manajemen keuangan yaitu:

1. Konsumsi, yakni pengeluaran oleh rumah tangga atas berbagai barang dan jasa (kecuali pembelian untuk rumah baru).

2. Tabungan, yaitu bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi oleh sebuah rumah tangga pada suatu periode tertentu.
3. Investasi, yakni mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku manajemen keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur, mengelola, mengendalikan, memeriksa, dan menyimpan sebuah keuangannya termasuk didalamnya yaitu kredit dan perilaku menabung dalam kebiasaan individu sehari-hari.

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manajemen Keuangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan menurut Gromman *et al* (2015) yaitu :

1. *Financial literacy* adalah kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari untuk kesejahteraan keuangan individu maupun perusahaan.
2. Kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dalam bentuk angka matematis.
3. Kualitas pendidikan pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, dimana pendidikan disuatu lembaga tersebut mencapai keberhasilan.

2.3.3 Indikator Perilaku Manajemen Keuangan

Indikator-indikator dari pengelolaan keuangan menurut Yusanti (2020) meliputi :

1. Penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan
2. Pembayaran tagihan tepat waktu
3. Penyisihan uang untuk tabungan
4. Pengendalian biaya pengeluaran
5. Pemenuhan kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga

2.4 Kepribadian

2.4.1 Pengertian Kepribadian

Menurut Feist (2010) definisi kepribadian merupakan suatu pola watak dari seseorang yang relative permanen tidak dapat berubah ubah, dan memiliki sebuah karakter yang unik mampu memberikan sebuah konsistensi sekaligus secara individual bagi setiap perilaku seseorang. Setiawan *et al*, (2016) menyatakan bahwa kepribadian merupakan pikiran yang dimiliki dari suatu individu, perasaan yang dirasakan oleh individu, dan perilaku yang telah dilakukan secara nyata dari individu tersebut baik itu sesuatu disengaja maupun tidak disengaja. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai ciri ciri yang terkandung didalam perilaku yang dilakukan oleh seorang individu. Sedangkan menurut Sjarkawi (2006) menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu ciri atau gaya atau karakteristik atau sifat khas yang ada pada diri seseorang yang berasal dari bentukan bentukan yang diterima dari suatu lingkungan sekitar.

Seseorang memilih berperilaku pada dasarnya berkaitan dengan kepribadian mereka, termasuk dalam mengelola keuangan yang dimilikinya. Seseorang akan

merasa lebih nyaman dalam melakukan pekerjaan apabila pekerjaan tersebut sesuai dengan kepribadiannya (Sukardi, 2014). Buchari Alma (2013) menyebutkan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan atau pelaku usaha sebagai berikut:

1. Percaya diri

Percaya diri merupakan suatu sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Seorang wirausaha yang berhasil pada umumnya memiliki rasa percaya diri yang tinggi, baik percaya terhadap kemampuan yang dimiliki maupun kemajuan usaha yang dijalankannya. Seorang wirausaha yang percaya diri memiliki tingkat pertimbangan yang kritis terhadap pendapat orang lain, sehingga orang tersebut tidak mudah terpengaruh dalam menentukan keputusan yang diambil.

2. Berorientasi pada tugas dan hasil

Adapun hasil yang dimaksud yaitu laba atau keuntungan yang diperoleh dari usahanya. Seseorang yang berorientasi pada tugas dan hasil mengarah pada watak yang tekun, kerja keras dan motivasi tinggi.

3. Pengambilan risiko

Keberanian pengambilan risiko bagi seorang wirausaha merupakan tantangan besar yang berdampak pada usahanya. Sikap berani mengambil risiko merupakan hal penting yang harus dimiliki seorang wirausaha agar usaha yang dimiliki dapat berjalan dan berkembang dengan baik, namun tetap mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi pada usahanya tersebut.

4. Kepemimpinan

Pemimpin yang baik pada umumnya dapat menuntun anggotanya menuju ke arah tujuan yang akan dicapai.

5. Keorisinilan

Seorang wirausaha diharuskan memiliki sifat orisinil karena pada dasarnya wirausahawaan harus memiliki pendapat serta ide sendiri. Osirinil tidak selalu berarti baru, namun suatu ide yang menggambarkan kombinasi baru dari bagian yang sudah ada sehingga menciptakan sesuatu yang baru.

Pemaparan definisi-definisi dari menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kepribadian merupakan watak dari seseorang yang relative permanen dan karakter tersebut terbentuk dari lingkungan sekitar dan bersifat unik.

2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Menurut Setiawan *et al*, 2016), ada dua faktor utama yang mempengaruhi kepribadian dari seorang individu yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang merupakan faktor genetik atau dibawa sejak individu tersebut lahir dan merupakan faktor yang secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian atau sifat orang tua dari individu tersebut.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal disini berupa lingkungan tempat individu berada, baik yang berupa lingkungan kecil seperti keluarga hingga lingkungan makro seperti lingkungan masyarakat.

2.4.3 Indikator Kepribadian

Terdapat sebuah instrumen penelitian yang digunakan dalam mengadopsi penelitian Syaifudin (2016). Indikator-indikator yang digunakan dalam variabel kepribadian menurut Syaifudin (2016) meliputi:

1. Percaya diri
2. Berani mengambil risiko
3. Kepemimpinan
4. Berorientasi ke masa depan

2.5 Pengetahuan Keuangan

2.5.1 Pengertian Pengetahuan Keuangan

Literasi keuangan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76/POJK/07/2016 adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Nurjanah, 2022). Salah satu faktor yang dapat meningkatkan financial knowledge adalah pendidikan (education). Semakin banyak seseorang menerima pendidikan maka financial knowledge orang tersebut juga akan bertambah. Hal ini diakibatkan oleh orang-orang berpendidikan akan memilih berbagai tools keuangan (credit card, debit, pay check, obligasi, saham, dll) yang memudahkan mereka untuk melakukan transaksi atau investasi. Orang-orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi juga akan lebih waspada mengenai masa depan mereka. Sehingga mereka akan lebih banyak mencari tahu mengenai cara-cara untuk menyimpan aset mereka. Secara umum, kurangnya pengetahuan keuangan seseorang diakibatkan oleh pendidikan. Dengan asumsi bahwa pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan keuangan yang akan menghasilkan pengambilan keputusan keuangan yang lebih efektif (Amanah, Rahadian, & Iradianty, 2016).

Peningkatan pengetahuan mengenai bidang finansial kita lebih mengerti dalam pengelolaan keuangan. Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) penting

untuk meningkatkan kepuasan dalam bidang finansial. Kepuasan dalam bidang finansial inilah yang nanti juga akan mempengaruhi tingkat kepuasan hidup secara keseluruhan (Halim dan Astuti, 2015). Pengetahuan keuangan membuat seseorang lebih memahami seni mengelola uang yang benar. Pada akhirnya, perilaku keuangan seseorang akan berubah lebih baik (Sina, 2015). Silvi dan Yulianti (2013) memperoleh bukti bahwa tingkat pengetahuan merupakan hal yang penting karena memungkinkan individu untuk memahami pengelolaan keuangan keluarga serta memiliki perilaku penghematan.

Andrew dan Linawati (2014) menyimpulkan individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya bila dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah. Untuk meningkatkan keputusan menabung pada mahasiswa dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan keuangan yaitu dengan menambah materi perkuliahan khusus mengenai personal finance, karena rata-rata pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan pribadi hanya didapat dari lingkungan keluarga saja (Gautama & Deyola, 2014).

Semakin tinggi pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya bila dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih bijak (Andrew & Linawati, 2014). Pengetahuan tentang keuangan menjadi sangat penting bagi individu agar tidak salah dalam membuat keputusan keuangan nantinya (Margaretha dan Pambudhi, 2015). Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) merupakan faktor dasar dalam mengambil keputusan keuangan. Untuk

bisa memiliki pengetahuan dalam hal keuangan, seseorang tersebut dapat mengembangkan financial skill serta memanfaatkan financial tools (Rizkiawati dan Asandimitra, 2018).

Pengetahuan keuangan adalah faktor penting dalam pengambilan keputusan keuangan, sebagai contoh walaupun banyak konsumen yang peduli akan kesejahteraan keuangan sendiri, namun jika tidak memiliki pengetahuan keuangan yang luas maka akan cenderung membuat keputusan keuangan yang kurang bijak. Pengetahuan keuangan merupakan segala sesuatu tentang keuangan yang dialami atau yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai penguasaan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan, yang terdiri dari financial tools dan *financial skills* (Humaira dan Sagoro, 2018).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami pengetahuan dan ilmu keterampilan yang terkait di dunia keuangan sebagaimana dapat diukur dengan menggunakan tingkat pengetahuan mereka supaya dapat mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan kesejahteraan.

2.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Keuangan

Menurut Aminatuzzahra (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan sebuah ilmu keterampilan dibidang keuangan (*Financial skill*) Keterampilan keuangan merupakan suatu teknik dalam pengambilan keputusan pada pengelolaan keuangan pribadi. Contoh dari suatu keterampilan keuangan diantaranya adalah memilih investasi, mempersiapkan

suatu anggaran, memilih rencana pada asuransi, dan dengan menggunakan kredit.

2. Memahami atau belajar dengan menggunakan alat keuangan (*Financial tools*)
Alat keuangan adalah suatu bentuk dan grafik yang digunakan dalam setiap pengambilan keputusan pada pengelolaan keuangan pribadi Adapun contoh dari alat keuangan pada suatu catatan keuangan diantaranya (seperti cek, kartu debit, dan kartu kredit), prospektus investasi, grafik pada keuangan, dan terakhir tabel.

2.5.3 Indikator Pengetahuan Keuangan

Indikator pengetahuan keuangan menurut Latifiana (2016) meliputi:

1. Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan
2. Pengetahuan dasar pengelolaan modal usaha
3. Pengetahuan dasar pengelolaan tabungan dan investasi

2.6 Sikap Keuangan

2.6.1 Pengertian Sikap Keuangan

Sikap keuangan sebagai keadaan pikiran, serta penilaian tentang keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap. Sikap keuangan didefinisikan juga sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat. Adapun indikator dalam variabel ini, yaitu orientasi terhadap keuangan pribadi, filsafat utang, keamanan uang, dan menilai keuangan pribadi. Hal ini diartikan dalam penelitian (Humaira & Sagoro, 2018).

Individu yang memiliki *financial attitude* dapat menentukan bagaimana sikap dan perilaku mengenai hal yang berhubungan dengan keuangan seperti pengelolaan,

penganggaran maupun keputusan yang akan diambil. Hal ini dikarenakan adanya tujuan yang dicapai dalam merencanakan keuangan baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Selain itu individu juga memiliki *attitude* yang berbeda dalam melakukan pengelolaan keuangan karena individu berada dalam kondisi keuangan dan target keuangan yang berbeda satu dengan yang lainnya (Silvy & Yulianti, 2013).

Sikap merupakan penggambaran kepribadian diri baik secara fisik maupun pikiran terhadap keadaan atau objek tertentu menurut penelitian Silvy dan Yulianti (2013). Sedangkan *attitude* merupakan sikap terhadap objek, individu maupun peristiwa baik itu yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Sehingga bisa dikatakan bahwa *financial attitude* adalah keadaan seseorang, pendapat atau penilaian terhadap uang, yakni uang sebagai sumber kekuatan dan kebebasan, prestasi, ataupun sumber kejahatan yang diterapkan atau diaplikasikan kedalam sikap. Oleh karena itu, *financial attitude* sangat berperan penting dalam menentukan *financial management behavior* seseorang. *Financial attitude* dapat membentuk cara orang untuk menghabiskan, menyimpan, menimbun, dan membuang uang (Budiono, 2012).

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa sikap keangan adalah pandangan seseorang yang mengenai tentang uang dan dapat dilihat melalui aspek psikologis dapat diperlihatkan bahwa dengan kemampuan mengontrol diri terhadap sebuah pengeluaran keuangan, pembuatan rencana dari keputusan, membuat sebuah anggaran, serta tindakan dalam sebuah pengambilan suatu keputusan keuangan yang tebaik.

2.6.2 Komponen Sikap Keuangan

Menurut Susanti (2019) menyatakan bahwa sikap keuangan memiliki komponen utama, yaitu :

1. Kognitif

Kognitif merupakan kemampuan meningkatkan opini atau keyakinan suatu sikap dalam menentukan tahapan-tahapan potensi intelektual dalam mengelola keuangan yang baik.

2. Afektif

Afektif merupakan perasaan yang ada dalam setiap individu dalam menentukan sikap seorang individu dalam mengambil keputusan dalam mengelola keuangan. Sikap afektif seorang individu juga dipengaruhi oleh sikap kognitif dalam menentukan sikap keuangan.

3. Perilaku

Perilaku merupakan tindakan atau sikap individu dalam berperilaku.

2.6.3 Indikator Sikap Keuangan

Zahroh (2014) menyatakan bahwa indikator dari variabel sikap keuangan dapat dicerminkan oleh 3 indikator sebagai berikut:

1. *Orientasi terhadap keuangan pribadi*; sikap keuangan yang diukur saat melihat indikator ini adalah bagaimana seorang individu dapat mengelola anggaran membuat perencanaan keuangan, serta mengatur catatan keuangannya.
2. *Keamanan dana atau uang*; indikator ini digunakan untuk keamanan dana atau uang. Indikator ini digunakan untuk mengetahui bagaimana keyakinan seorang individu tentang kondisi keuangannya di masa yang akan datang.

3. *Menilai keuangan pribadi*; indikator ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman seorang individu dengan hubungan antara pengeluaran pribadi dengan pengetahuan keuangannya.

2.7 Inklusi Keuangan

2.7.1 Pengertian Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (OJK, 2016). Istilah inklusi keuangan merupakan istilah yang populer dikalangan masyarakat sebagai kontribusi keuangan untuk pembangunan berkelanjutan, akan tetapi tidak banyak yang paham akan istilah ini. Padahal dalam kehidupan sehari hari tanpa kita sadari sudah melakukan banyak kegiatan yang merupakan bagian dari inklusi keuangan. Menurut Durai & Stella (2019) inklusi keuangan dapat didefinisikan sebagai proses memastikan akses layanan keuangan dan kredit yang dapat diakses oleh golongan lemah dan berpenghasilan rendah dengan biaya yang terjangkau.

Menurut Gerdeva & Rhyne (2011) mendefinisikan inklusi keuangan merupakan kondisi pada saat seluruh masyarakat memiliki akses produk dan layanan jasa keuangan. Sementara itu, menurut Wahid (2014) *financial inclusion* merupakan rencana pembiayaan inklusif yang tujuan utamanya memberikan berbagai layanan keuangan kepada masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah.

Bank Indonesia (2014) mendefinisikan keuangan inklusif (*financial inclusion*) sebagai seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. Indikator yang dapat dijadikan ukuran dari

keuangan yang inklusif sebuah negara adalah ketersediaan atau akses untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan fisik dan harga, penggunaan untuk mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan (antara lain keteraturan, frekuensi, dan lama penggunaan), kualitas untuk mengukur apakah atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan, dan kesejahteraan untuk mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa. Sedangkan Otoritas Jasa Keuangan (2016) mendefinisikan inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat tersebut meliputi berbagai kelompok termasuk masyarakat menengah ke bawah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan adalah ketersediaan akses layanan keuangan ke berbagai lembaga, produk maupun layanan keuangan yang dapat dijangkau dengan mudah, nyaman dan aman oleh seluruh lapisan masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat guna untuk mencapai kesejahteraan.

2.7.2 Tujuan Inklusi Keuangan

Dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan bagi konsumen atau masyarakat berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 76/POJK.07/2016 pasal 12 tujuan inklusi keuangan meliputi:

- a. Meningkatnya akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan pelaku usaha jasa keuangan.

- b. Meningkatnya penyediaan produk dan/atau layanan jasa keuangan oleh pelaku usaha jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
- c. Meningkatnya penggunaan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
- d. Meningkatnya kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Tujuan inklusi keuangan tersebut dapat tercapai dengan Strategi Nasional Keuangan Inklusif. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif “keuangan inklusif merupakan komponen penting dalam proses inklusi sosial dan ekonomi yang berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan stabilitas sistem keuangan, mendukung program penanggulangan kemiskinan, serta mengurangi kesenjangan antar individu dan antar daerah dalam rangka menciptakan kesejahteraan masyarakat”. Untuk mencapai Strategi Nasional Keuangan Inklusif terdapat kebijakan yang mencakup pilar dan fondasi SNKI yang didukung koordinasi antar kementerian/lembaga atau terkait serta dilengkapi dengan aksi keuangan inklusif.

2.7.3 Prinsip Dasar Inklusi Keuangan

Prinsip dasar inklusi keuangan yang terdapat di dalam Otoritas Jasa Keuangan, (2017) antara lain:

- a. Terukur

Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dengan mempertimbangkan jangkauan wilayah, biaya, waktu, sistem teknologi, dan memiliki mitigasi terhadap potensi risiko yang timbul dari transaksi

produk dan/atau layanan jasa keuangan sehingga akses yang disediakan dan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang dikembangkan memiliki karakteristik yang sesuai dengan sasaran dari kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan.

b. Terjangkau

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dapat diakses oleh seluruh golongan masyarakat dengan biaya murah atau tanpa biaya, serta pemanfaatan teknologi.

c. Tepat Sasaran

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan masyarakat yang menjadi sasaran.

d. Berkelanjutan

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai target yang direncanakan serta memiliki aspek jangka panjang yang mengutamakan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan/atau masyarakat.

2.7.4 Indikator Inklusi Keuangan

Indikator keuangan inklusif menurut Hidajat (2015) dikelompokan menjadi empat yakni:

- a. Adanya akses produk keuangan
- b. Adanya ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan
- c. Adanya penggunaan produk keuangan
- d. Adanya kualitas produk keuangan

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Kepribadian mencakup sistem fisik dan psikologis meliputi perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat, serta tidak hanya merupakan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu. Kepribadian adalah substansi dan perubahan, produk dan proses serta struktur dan perkembangan (Feist & Feist, 2010).

Menurut Sina (2014), memahami aspek kepribadian dalam mengelola keuangan dibutuhkan untuk sukses mengelola keuangan karena setiap tipe kepribadian berbeda dalam cara mengelola keuangannya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Linting (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Kerajaan Tenun Di Toraja” yang membuktikan bahwa kepribadian berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021), dan Nasruloh (2022) juga membuktikan bahwa kepribadian berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

H₁: Kepribadian berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan

2.8.2 Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Pengetahuan (knowledge) adalah suatu proses dengan menggunakan panca indra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu yang dapat menghasilkan keterampilan (Hidayat, Arifin, & Priyono, 2017).

Menurut Hilgert (2003) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan lebih cenderung berperilaku keuangan dengan cara-cara yang bertanggung jawab secara keuangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariadin & Safitri (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM Sentra Kerajinan Kayu di Kabupaten Dompu” yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021), Linting (2021), dan Nasruloh (2022) juga membuktikan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

H₂: Pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen Keuangan

2.8.3 Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Sikap mengacu pada bagaimana seseorang menguasai masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tanggapan atas sebuah pernyataan atau opini (Mash, 2006). Sedangkan, perilaku manajemen keuangan mengacu pada perilaku seseorang dalam kaitannya dengan keuangan pribadi yang diukur dengan tindakan. Perilaku keuangan seseorang timbul dari sikap keuangannya, seseorang yang tidak bijaksana dalam menanggapi masalah keuangan pribadinya cenderung memiliki perilaku keuangan yang buruk (Marsh, 2006).

Menurut Amanah (2016), Sikap keuangan membentuk cara orang menghabiskan, menyimpan, menimbun, dan melakukan pemborosan uang. Sikap keuangan berpengaruh terhadap masalah keuangan seperti terjadinya tunggakan pembayaran tagihan dan kurangnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Maka

apabila seseorang memiliki sikap keuangan yang baik akan mengarah kepada perilaku manajemen keuangan yang baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariadin & Safitri (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM Sentra Kerajinan Kayu di Kabupaten Dompu” yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021) dan Nasruloh (2022) juga membuktikan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

H₃: Sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan

2.8.4 Inklusi Keuangan dapat Memediasi Pengaruh Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Menurut Humaira & Sagoro (2018) bahwa kepribadian merupakan karakteristik, kecenderungan dan tempramen seseorang yang relative stabil dan dibentuk secara nyata oleh faktor keturunan, faktor sosial, faktor budaya dan faktor lingkungan. Dalam kepribadian terdapat faktor psikologis yang merupakan salah satu kunci dalam proses keputusan keuangan. Melalui kepribadian yang baik dalam manajemen keuangan harus didukung juga dengan tingkat inklusi keuangan yang dimiliki oleh setiap individu agar dapat memanfaatkan layanan dan akses keuangan yang tersedia sehingga mempermudah dalam manajemen keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdianasari (2018) bahwa program pembangunan keuangan melalui inklusi keuangan menjadi suatu bentuk pendalaman layanan dan akses keuangan untuk masyarakat yang berada dalam klasifikasi

menengah kebawah agar mampu menjangkau dan memanfaatkan jasa keuangan formal berupa pinjaman, menabung dan transaksi dengan aman, mudah dan efisien.

H₄: Inklusi keuangan mampu Memediasi pengaruh kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan

2.8.5 Inklusi Keuangan dapat Memediasi Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Pengetahuan keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Pengetahuan keuangan merupakan hal yang menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan keuangan.

Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik maka akan lebih baik pula dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangannya akan tetapi harus didukung juga dengan inklusi keuangan yang baik. Melalui pengetahuan keuangan yang baik serta tingkat inklusi keuangan yang tinggi, seseorang akan mampu mengelola keuangan melalui budaya menabung, penghematan, dan memungkinkan untuk terciptanya mekanisme pembayaran yang efisien dan rendah biaya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdianasari (2018) bahwa perkembangan inklusi keuangan yang didukung oleh perkembangan ilmu teknologi dan pengetahuan memiliki kekuatan besar terhadap pasar keuangan terutama untuk kegiatan manajemen keuangan.

H₅: Inklusi keuangan mampu Memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan

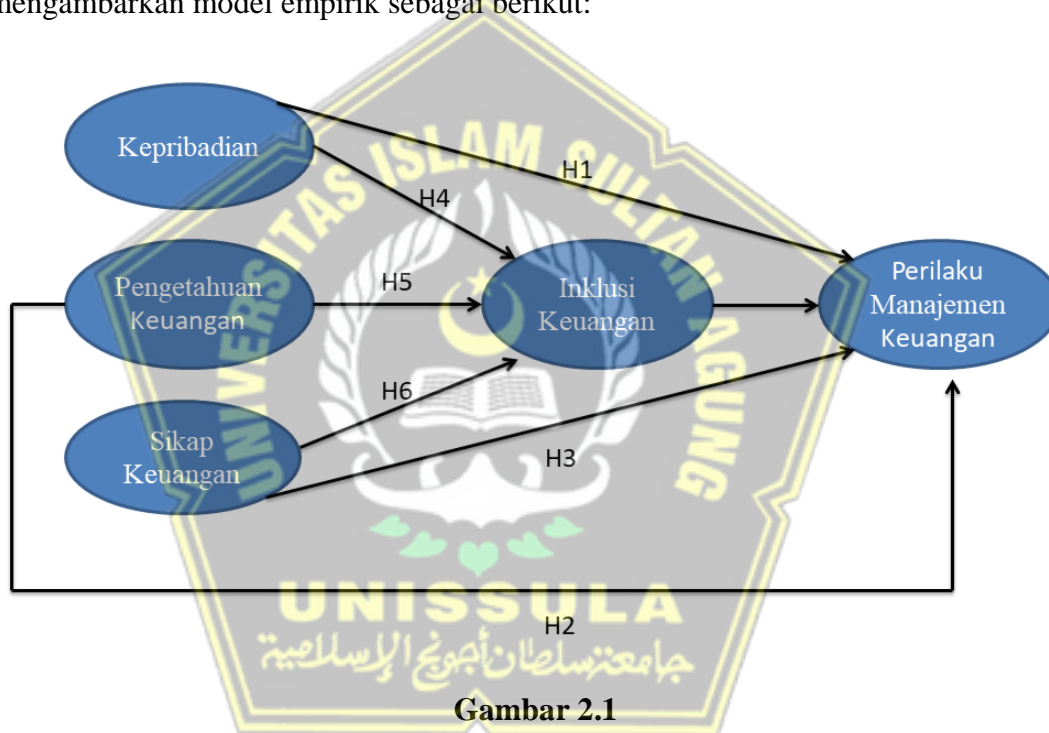
2.8.6 Inklusi Keuangan dapat Memediasi Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Sikap merupakan perasaan positif, negatif, atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh spesifik pada respon seseorang terhadap orang lain, objek dan situasi (Humaira, Iklima & Sagoro, E, 2018). Seseorang yang mempunyai sikap keuangan yang baik akan merujuk kepada perilaku manajemen keuangan yang baik pula didukung juga dengan tingkat inklusi keuangan yang tinggi. Melalui sikap keuangan yang baik dengan dipengaruhi inklusi keuangan, seseorang akan lebih mudah dalam penggunaan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat sehingga akan berdampak terhadap perilaku manajemen keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinem & Mardiatmi (2021) bahwa perilaku manajemen keuangan menjadi konsep yang paling penting dalam disiplin ilmu oleh karena itu diperlukan sikap keuangan yang baik dan usaha yang bertujuan untuk menghilangkan seluruh hambatan guna memanfaatkan konsep berbiaya rendah untuk memanfaatkan semua hambatan yang ada terhadap akses masyarakat terhadap jasa keuangan melalui inklusi keuangan.

H₆: Inklusi keuangan mampu memediasi pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan

2.9 Model Empirik

Model empiris peneliti terdiri dari dua bagian: variabel bebas, dan variabel terikat. Sebuah X merupakan variabel bebas, dan Y adalah variabel terikat. Akhirnya peneliti terdorong untuk melakukan pengujian terhadap variabel Kepribadian, Pengetahuan Keuangan, dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Melalui Inklusi Keuangan sebagai Variabel Mediasi. Maka penelitian ini menggambarkan model empirik sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Empirik Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dan prosedur untuk melakukan penelitian diuraikan dalam bab ini. Prosedur tersebut meliputi jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel dan indikator, serta strategi analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan *explanatory research*. Menurut Sugiyono (2016) penelitian eksplanasi (*explanatory research*) adalah penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain melalui uji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

3.2 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui sumbernya secara eksplisit dan relevan dengan topik permasalahan yang sedang diteliti (Nasution, 2009) Sebagai teknik memperoleh informasi atau data, responden bertindak sebagai sumber data. Variabel yang berhubungan dengan penelitian disurvei menggunakan kuesioner untuk memperoleh data primer yaitu: Kepribadian, Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Perilaku Manajemen Keuangan, dan Inklusi keuangan.

b. Data Sekunder

Peneliti dapat mengambil manfaat dari sumber data sekunder, yang memberikan informasi kepada mereka secara tidak langsung. Peneliti melakukan polling atau menggali melalui sumber data (Sugiyono 2016). Tinjauan mendalam

terhadap buku, jurnal, dan arsip terkait penelitian dilakukan untuk mengumpulkan informasi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016), instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tingkat nilai variabel yang diteliti. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuisisioner. Teknik ini digunakan sebagai cara utama dalam pengambilan informasi dan data yang akan digunakan untuk bahan penelitian. Kuisisioner adalah daftar pernyataan yang dibagikan kepada responden melalui media sosial dan ditujukan kepada responden yang ditentukan, yaitu usaha kecil mikro menengah (UMKM) di Kabupaten Jepara.

Menurut Sugiyono (2016) kuisisioner pada penelitian ini menggunakan Skala Likter. Skala Likter merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu pendapat, jawaban dan sikap seseorang terhadap fenomena sosial, yang terdiri dari 5 ukuran yaitu:

1. Jawaban “STS” yaitu responden Sangat Tidak Setuju diberi nilai = 1
2. Jawaban TS” yaitu responden Tidak Setuju diberi nilai = 2
3. Jawaban “CS” yaitu responden Cukup Setuju diberi nilai = 3
4. Jawaban “S” yaitu responden Setuju diberi nilai = 4
5. Jawaban “SS” yaitu responden Sangat Setuju diberi nilai = 5

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan daerah yang dimana pada daerah tersebut memiliki obyek ataupun subyek yang kualitasnya sama dan jumlah karakter tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam rangka untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu usaha mikro kecil menengah (UMKM) Jepara.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016), sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability samples*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016). Sedangkan penentuan pengambilan jumlah sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Metode *purposive sampling* digunakan karena elemen-elemen yang dipilih menjadi unit sample dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, beberapa kriteria yang diajukan peneliti sebagai sampel adalah sebagai berikut:

1. Pelaku UMKM di Kabupaten Jepara.

Dasar teori yang digunakan untuk menentukan jumlah pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Ferdinand (2016) disarankan ukuran sampel minimum sebanyak 5 sampai dengan 10 untuk setiap indikator. Dalam penelitian ini terdapat 20 indikator, maka dari itu dapat diperoleh perhitungan

sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Sampel} &= 5 \times \text{jumlah indikator} \\ &= 5 \times 20 \\ &= 100 \text{ sampel} \end{aligned}$$

Jadi, jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 sampel.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel Kepribadian, Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Perilaku Manajemen Keuangan akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Indikator Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Ukur
Kepribadian (X1)	Karakter dari pelaku UMKM yang relative permanen dan karakter tersebut terbentuk dari lingkungan sekitar dan bersifat unik.	1. Percaya diri 2. Berani mengambil risiko 3. Kepemimpinan 4. Berorientasi ke masa depan	Skala Likert
Syaifudin (2016)			
Pengetahuan Keuangan (X2)	Merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam mencapai kesejahteraan.	1. Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan 2. Pengetahuan dasar pengelolaan modal usaha 3. Pengetahuan dasar pengelolaan tabungan dan investasi	Skala Likert
Latifiana (2016)			
Sikap Keuangan (X3)	Suatu keadaan seseorang yang berada didalam sebuah pendapat, pikiran, dan suatu penilaian yang bersangkutan terkait dalam hal keuangan	1. Orientasi terhadap keuangan bisnis 2. Keamanan dana bisnis 3. Menilai keuangan bisnis	Skala Likert
Zahroh (2014)			

Perilaku Manajemen Keuangan (Y)	Kemampuan seseorang dalam mengatur, mengelola, mengendalikan, memeriksa, dan menyimpan sebuah keuangannya termasuk didalam nya yaitu kredit dan perilaku menabung.	1. Penyusunan rencana keuangan untuk masa depan 2. Pembayaran tagihan tepat waktu 3. Penyisihan uang untuk tabungan 4. Pengendalian biaya pengeluaran	Skala Likert
Yusanti (2020)			
Inklusi Keuangan (Z)	Ketersedian akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	1. Adanya akses produk keuangan 2. Adanya ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan 3. Adanya penggunaan produk keuangan 4. Adanya kualitas produk keuangan	Skala Likert
Hidajat (2015)			

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2016), uji validitas atau validasi merupakan teknik untuk mengetahui dan meningkatkan akurasi skala yang digunakan berdasarkan tujuan pengukurannya. Pada penelitian ini menggunakan teknik uji validitas *Product Moment* yang menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Apabila r hitung $>$ r tabel, maka dinyatakan valid.
2. Apabila r hitung $<$ r tabel, maka dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2016), Reliabilitas merupakan teknik untuk mengetahui hasil pengukuran yang dilakukan jika skala pengukuran jika pengukurannya dilakukan lebih dari satu kali indicator variable yang sama di waktu berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* yang dasar pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut :

1. Jika nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$ maka variabel dinyatakan reliabel.
2. Jika nilai *cronbach's alpha* $< 0,60$ maka variabel dinyatakan tidak reliabel.

3.6.2 Moderated Regression Analysis (MRA)

Dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda serta *Moder-ated regression analysis* (MRA). Analisis tersebut digunakan untuk menentukan apakah variabel moderasi tersebut dapat memperkuat atau malah memperlemah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Terdapat dua metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menguji pengaruh kepribadian, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan serta untuk menguji peran variabel moderasi yaitu inklusi keuangan dalam mempengaruhi hubungan antara kepribadian, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Model matematik pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e$$

$$Y = \beta_4.X_1 + \beta_5.X_2 + \beta_6.X_3 + \beta_7.Z + e$$

Keterangan:

Z = Inklusi Keuangan

Y = Perilaku Manajemen Keuangan

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Regresi

e = Standard Error

X_1 = Kepribadian

X_2 = Pengetahuan Keuangan

X_3 = Sikap Keuangan

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tujuan dari percobaan normalitas adalah untuk menguji distribusi yang adil dalam bentuk regresi, variabelitas bebas, variabelitas hingga, atau keduanya (Ghozali, 2018). Pada pengujian normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berguna dalam pengujian apakah bentuk regresi terdapat hubungan pendamping variabel yang bebas. Bentuk regresi yang baik adalah yang tidak memiliki hubungan dengan variabelitas bebas. Deteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam bentuk regresi diamati berdasarkan kadar VIF (*Variance Expansion Factor*) dan *Tolerance* (TOL). Jika nilai VIF <10 dan nilai TOL > 0,10, maka Regresi tidak memiliki masalah multikolinieritas (Ghozali, 2018).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji varians tidak seragam bertujuan atau yang disebut sebagai uji Heteroskedastisitas berfungsi dalam pengujian apakah hasil regresi hasil dan hasil yang lain memiliki kesamaan varians atau tidak (Ghozali, 2018).

Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dan dapat diuji dengan uji Glejser. Kriteria pengujian Glejser adalah jika *probability value (asympt.sig.)* lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas dan jika *probability value (asympt.sig.)* lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.4 Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2018) uji t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan yang ditimbulkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dari uji t sebagai berikut:

1. H₀ diterima jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.
2. H₀ ditolak jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

b. Uji Signifikan Serempak (Uji F)

Menurut Susetyo (2012), memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah variable bebas terdapat pengaruh terhadap variable terikat yang dasar pengambilan keputusan uji simultan sebagai berikut :

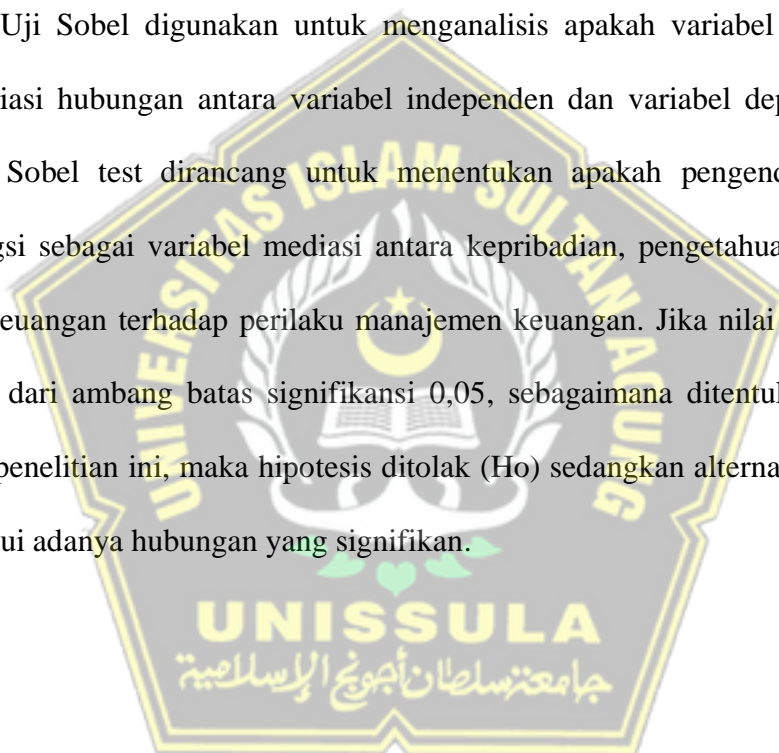
1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018) koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini menggunakan nilai *R Square* (R^2) dikarenakan menggunakan lebih dari satu variabel bebas.

3.6.5 Uji Sobel Test

Uji Sobel digunakan untuk menganalisis apakah variabel mediasi mampu memediasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2018). Sobel test dirancang untuk menentukan apakah pengendalian diri dapat berfungsi sebagai variabel mediasi antara kepribadian, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Jika nilai p pada uji Sobel kurang dari ambang batas signifikansi 0,05, sebagaimana ditentukan oleh analisis dalam penelitian ini, maka hipotesis ditolak (H_0) sedangkan alternatif diterima (H_a), diketahui adanya hubungan yang signifikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pemilik UMKM di Kabupaten Jepara. Peneliti mendistribusikan kuesioner kepada 100 responden untuk mendapatkan data penelitian dan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Sebelum menganalisis jawaban-jawaban responden terlebih dahulu kita membahas keterkaitan beberapa faktor dalam penelitian ini mengenai gambaran umum responden. Dalam hal ini akan ditinjau mengenai sesuatu yang erat hubungannya dengan diri responden secara individual. Deskripsi responden diperoleh dari identitas diri responden yang tercantum pada masing-masing jawaban terhadap kuesioner. Penggambaran tersebut meliputi bidang usaha dan lama berdirinya UMKM.

4.1.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Bidang Usaha

Berikut ini tabel dari 100 responden yang digolongkan pada bidang usaha responden selaku pemilik UMKM di Kabupaten Jepara. Deskripsi responden bersarkan bidang usaha disajikan pada Tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Bidang Usaha

No.	Bidang Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1.	Makanan & Minuman	61	61%
2.	Fashion/Busana	14	14%
3.	Industri	5	5%
4.	Craft/Kerajinan Tangan	6	6%
5.	Jasa	4	4%
6.	Peternakan	2	2%
7.	Perdagangan	4	4%
8.	Lainnya	4	4%
Jumlah		100	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 100 responden sebagian besar memiliki bidang usaha makanan & minuman sebanyak 61 responden dengan persentase 61% dari total responden. Selain itu, responden yang memiliki bidang usaha fashion/busana sebanyak 14 responden dengan persentase 14%, industry sebanyak 5 responden dengan persentase 5%, craft/kerajinan tangan sebanyak 6 responden dengan persentase 6%, jasa sebanyak 4 responden dengan persentase 4%, peternakan sebanyak 2 responden dengan persentase 4%, perdagangan sebanyak 4 responden dengan persentase 4%, dan lainnya sebanyak sebanyak 4 responden dengan persentase 4%.

4.1.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Berdirinya UMKM

Berikut ini tabel dari 100 responden yang digolongkan pada lama berdirinya UMKM. Deskripsi responden bersarkan lama berdirinya UMKM disajikan pada Tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Berdirinya UMKM

No.	Lama Berdirinya UMKM	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 1 Tahun	23	23%
2.	1-3 Tahun	21	21%
3.	4-5 Tahun	24	24%
4.	> 5 Tahun	32	32%
Jumlah		100	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 100 responden sebagian besar lama berdirinya UMKM lebih dari 5 tahun sebanyak 32 responden dengan persentase 32% dari total responden. Selain itu, UMKM yang berdiri kurang dari 1 tahun sebanyak 23 responden dengan persentase 23%, 1-3 tahun sebanyak 21 responden dengan persentase 21%, dan 4-5 tahun sebanyak 24 responden dengan persentase

24%. Dengan demikian mayoritas usaha yang lebih dari 5 tahun sudah memiliki pengalaman dalam usahanya.

4.2 Analisis Deskripsi Variabel

Analisis ini bertujuan untuk mencari jawaban dari responden terhadap masing-masing pertanyaan yang menjadi instrument penelitian ini. Dalam hal ini dikemukakan mengenai deskriptif jawaban responden terhadap variabel yang diteliti, akan dapat diketahui intensitas kondisi masing-masing variabel. Intensitas ini diisi masing-masing variabel dapat dibedakan menjadi sangat tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah untuk mengetahui frekuensi intensitas kondisi masing-masing variabel data diketahui dengan perkalian antara skor tertinggi dalam setiap variabel dengan jumlah item pertanyaan yang ada setiap variabel yang kemudian dibagi menjadi 5 kategori (Sugiyono, 2019).

Analisis deskriptif tersebut di jabarkan ke dalam rentang skala (RS) sebagai berikut (Sugiyono, 2019).

$$RS = \frac{m - n}{k}$$

Keterangan:

RS= Rentang Skala

m= Skor Maksimal

n= skor minimal

k= Jumlah Kategori

Langkah / prosesnya yaitu :

$$RS = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Kategori jawaban responden dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) 1,00 - 1,80 : sangat rendah atau sangat tidak baik yang menunjukkan kondisi variabel yang masih sangat rendah atau sangat kecil.
- 2) 1,81 - 2,60 : rendah atau tidak baik yang menunjukkan kondisi variabel yang masih rendah atau kecil.
- 3) 2,61 - 3,40 : sedang atau cukup yang menunjukkan kondisi variabel yang sedang atau cukup.
- 4) 3,41 - 4,20 : tinggi atau baik yang menunjukkan kondisi variabel tinggi dan baik.
- 5) 4,21 - 5,00 : sangat tinggi atau sangat baik yang menunjukkan kondisi variabel yang sangat tinggi atau sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tanggapan darimasing- masing indikator dari setiap variabel sebagai berikut:

4.2.1 Deskripsi Variabel Kepribadian (X_1)

Variabel kepribadian dalam penelitian ini diukur dengan 4 indikator. Adapun hasil jawaban responden pada variabel kepribadian disajikan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Variabel Kepribadian (X₁)

No	Pertanyaan		Skor					Jmlh	Rata-Rata	Kategori
			STS	TS	CS	S	SS			
			(1)	(2)	(3)	(4)	(5)			
1.	Saya selalu percaya diri dalam mengelola bisnis.	<i>f</i>	1	4	15	45	35	100	4,09	Baik
		Skor	1	8	45	180	175	409		
2.	Saya berani mengambil resiko dalam setiap mengambil keputusan untuk bisnis saya.	<i>f</i>	0	4	12	59	25	100	4,05	Baik
		Skor	0	8	36	236	125	405		
3.	Saya mampu memimpin karyawan dalam perusahaan.	<i>f</i>	1	5	17	45	32	100	4,02	Baik
		Skor	1	10	51	180	160	402		
4.	Didalam setiap aktifitas bisnis selalu berorientasi masa depan.	<i>f</i>	1	5	14	52	28	100	4,01	Baik
		Skor	1	10	42	208	140	401		
Total Rata-Rata								4,04	Baik	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa rata-rata jawaban responden untuk variabel kepribadian adalah 4,04 masuk kategori tinggi atau baik (rentang 3,41-4,20). Indikator setiap aktifitas bisnis selalu berorientasi masa depan menempati posisi terendah dengan rata-rata sebesar 4,01 masuk kategori tinggi atau baik (rentang 3,41-4,20). Sedangkan, indicator selalu percaya diri dalam mengelola bisnis menempati posisi tertinggi dengan rata-rata sebesar 4,09 masuk kategori tinggi atau baik (rentang 3,41-4,20). Artinya, sebagian besar responden menganggap bahwa responden selalu percaya diri dalam mengelola bisnis, berani mengambil resiko

dalam setiap mengambil keputusan untuk bisnisnya, dan mampu memimpin karyawan dalam perusahaan.

4.2.2 Deskripsi Variabel Pengetahuan Keuangan (X_2)

Variabel pengetahuan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan 3 indikator. Adapun hasil jawaban responden pada variabel pengetahuan keuangan disajikan pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Variabel Pengetahuan Keuangan (X_2)

No	Pertanyaan	<i>f</i>	Skor					Jmlh	Rata-Rata	Kategori
			STS	TS	CS	S	SS			
			(1)	(2)	(3)	(4)	(5)			
1.	Saya memiliki pengetahuan tentang pengelolaan bisnis UMKM saya.	<i>f</i>	0	4	6	51	39	100	4,25	Sangat Baik
	Skor	0	8	18	204	195	425			
2.	Saya memahami laporan keuangan bisnis saya baik neraca maupun laporan laba/rugi	<i>f</i>	2	12	9	44	33	100	3,94	Baik
	Skor	2	24	27	176	165	394			
3.	Saya mempunyai ketrampilan dalam menyusun laporan keuangan bisnis UMKM saya.	<i>f</i>	4	15	17	41	23	100	3,64	Baik
	Skor	4	30	51	164	115	364			
Total Rata-Rata								3,94	Baik	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa rata-rata jawaban responden untuk variabel pengetahuan keuangan adalah 3,94 masuk kategori tinggi atau baik (rentang 3,41-4,20). Indikator mempunyai ketrampilan dalam menyusun laporan keuangan bisnis UMKM menempati posisi terendah dengan rata-rata sebesar 3,64 masuk

kategori tinggi atau baik (rentang 3,41-4,20). Sedangkan, indicator memiliki pengetahuan tentang pengelolaan bisnis UMKM menempati posisi tertinggi dengan rata-rata sebesar 4,25 masuk kategori sangat tinggi atau sangat baik (rentang 4,21-5,00). Artinya, sebagian besar responden menganggap bahwa dirinya sudah memiliki pengetahuan tentang pengelolaan bisnis UMKM yang dimilikinya dan memahami laporan keuangan bisnis saya baik neraca maupun laporan laba/rugi

4.2.3 Deskripsi Variabel Sikap Keuangan (X_3)

Variabel sikap keuangan dalam penelitian ini diukur dengan 3 indikator. Adapun hasil jawaban responden pada variabel sikap keuangan disajikan pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Variabel Sikap Keuangan (X_3)

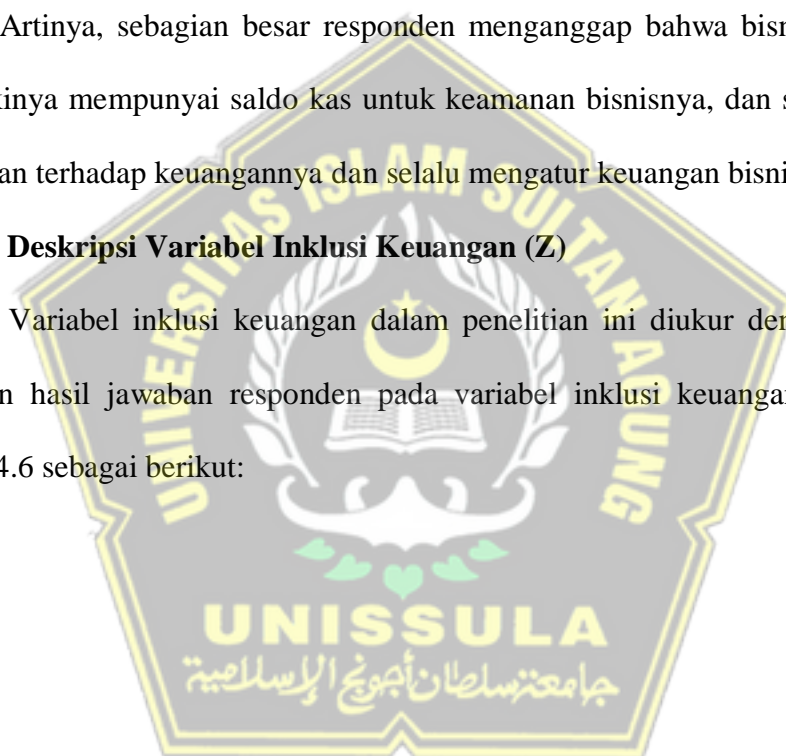
No	Pertanyaan	<i>f</i>	Skor					Jmlh	Rata-Rata	Kategori
			STS	TS	CS	S	SS			
			(1)	(2)	(3)	(4)	(5)			
1.	Saya mempunyai saldo kas untuk keamanan bisnis saya.	<i>f</i>	0	3	13	63	21	100	4,02	Baik
		Skor	0	6	39	252	105	402		
2.	Saya selalu mengamankan uang saya di bank.	<i>f</i>	0	5	21	47	27	100	3,96	Baik
		Skor	0	10	63	188	135	396		
3.	Saya melakukan penilaian terhadap keuangan saya dan selalu mengatur keuangan bisnis saya dengan baik.	<i>f</i>	0	9	14	47	30	100	3,98	Baik
		Skor	0	18	42	188	150	398		
Total Rata-Rata								3,99	Baik	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa rata-rata jawaban responden untuk variabel sikap keuangan adalah 3,99 masuk kategori tinggi atau baik (rentang 3,41-4,20). Indikator selalu mengamankan uang di bank menempati posisi terendah dengan rata-rata sebesar 3,96 masuk kategori tinggi atau baik (rentang 3,41-4,20). Sedangkan, indikator mempunyai saldo kas untuk keamanan bisnis menempati posisi tertinggi dengan rata-rata sebesar 4,02 masuk kategori tinggi atau baik (rentang 3,41-4,20). Artinya, sebagian besar responden menganggap bahwa bisnis UMKM yang dimilikinya mempunyai saldo kas untuk keamanan bisnisnya, dan sudah melakukan penilaian terhadap keuangannya dan selalu mengatur keuangan bisnis dengan baik.

4.2.4 Deskripsi Variabel Inklusi Keuangan (Z)

Variabel inklusi keuangan dalam penelitian ini diukur dengan 3 indikator. Adapun hasil jawaban responden pada variabel inklusi keuangan disajikan pada Tabel 4.6 sebagai berikut:



Tabel 4.6 Deskripsi Variabel Inklusi Keuangan (Z)

No	Pertanyaan		Skor					Jmlh	Rata-Rata	Kategori
			STS	TS	CS	S	SS			
			(1)	(2)	(3)	(4)	(5)			
1.	Saya mempunyai akses lembaga keuangan.	<i>f</i>	0	4	4	61	31	100	4,19	Baik
		Skor	0	8	12	244	155	419		
2.	Perbankan mampu memberikan kemudahan untuk mendapatkan modal.	<i>f</i>	1	6	10	57	26	100	4,01	Baik
		Skor	1	12	30	228	130	401		
3.	Prasyarat untuk mendapatkan kredit bank mudah.	<i>f</i>	0	8	11	56	25	100	3,98	Baik
		Skor	0	16	33	224	125	398		
Total Rata-Rata								4,06	Baik	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa rata-rata jawaban responden untuk variabel inklusi keuangan adalah 4,06 masuk kategori tinggi atau baik (rentang 3,41-4,20). Indikator prasyarat untuk mendapatkan kredit bank mudah menempati posisi terendah dengan rata-rata sebesar 3,98 masuk kategori tinggi atau baik (rentang 3,41-4,20). Sedangkan, indikator mempunyai akses lembaga keuangan menempati posisi tertinggi dengan rata-rata sebesar 4,19 masuk kategori tinggi atau baik (rentang 3,41-4,20). Artinya, sebagian besar responden menganggap bahwa UMKM yang dimilikinya mempunyai akses lembaga keuangan, dan perbankan mampu memberikan kemudahan untuk mendapatkan modal.

4.2.5 Deskripsi Variabel Perilaku Manajemen Keuangan (Y)

Variabel perilaku manajemen keuangan dalam penelitian ini diukur dengan 4 indikator. Adapun hasil jawaban responden pada variabel perilaku manajemen keuangan disajikan pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi Variabel Perilaku Manajemen Keuangan (Y)

No	Pertanyaan		Skor					Jmlh	Rata-Rata	Kategori
			STS	TS	CS	S	SS			
			(1)	(2)	(3)	(4)	(5)			
1.	Saya mampu membuat perencanaan keuangan untuk bisnis saya.	<i>f</i>	7	12	10	34	37	100	3,82	Baik
		Skor	7	24	30	136	185			
2.	Saya selalu mengatur atau mengelola kas masuk/keluar.	<i>f</i>	1	12	18	44	25	100	3,80	Baik
		Skor	1	24	54	176	125			
3.	Saya selalu memeriksa laporan keuangan bisnis saya.	<i>f</i>	2	13	16	46	23	100	3,75	Baik
		Skor	2	26	48	184	115			
4.	Saya selalu mengevaluasi transaksi keuangan bisnis saya.	<i>f</i>	2	11	15	48	24	100	3,81	Baik
		Skor	2	22	45	192	120			
Total Rata-Rata								3,80	Baik	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa rata-rata jawaban responden untuk variabel perilaku manajemen keuangan adalah 3,80 masuk kategori tinggi atau baik (rentang 3,41-4,20). Indikator selalu memeriksa laporan keuangan bisnis menempati posisi terendah dengan rata-rata sebesar 3,75 masuk kategori tinggi atau baik

(rentang 3,41-4,20). Sedangkan, indikator mampu membuat perencanaan keuangan untuk bisnis menempati posisi tertinggi dengan rata-rata sebesar 3,82 masuk kategori tinggi atau baik (rentang 3,41-4,20). Artinya, sebagian besar responden menganggap bahwa dirinya mampu membuat perencanaan keuangan untuk bisnis UMKM yang dimilikinya, selalu mengatur atau mengelola kas masuk/keluar, dan selalu mengevaluasi transaksi keuangan bisnis UMKM yang dimilikinya.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Validitas

Pengujian dilakukan dengan mengkorelasikan skor pada masing-masing item dengan skor totalnya kemudian diolah dengan bantuan program SPSS 20.0 *for Windows* dengan *level of significant* = 5% / 0,05. Adapun pengambilan keputusan untuk menguji validitas indikatornya adalah:

1. Jika r hitung $>$ r tabel dan nilai positif atau signifikan $<$ 0,05 maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid.
2. Jika r hitung $<$ r tabel dan signifikan $>$ 0,05 maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid.

Adapun hasilnya pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Kepribadian (X ₁)	X1.1	0,825	0,196	Valid
	X1.2	0,733	0,196	Valid
	X1.3	0,876	0,196	Valid
	X1.4	0,823	0,196	Valid
Pengetahuan Keuangan (X ₂)	X2.1	0,654	0,196	Valid
	X2.2	0,786	0,196	Valid
	X2.3	0,808	0,196	Valid
Sikap Keuangan (X ₃)	X3.1	0,723	0,196	Valid
	X3.2	0,879	0,196	Valid
	X3.3	0,833	0,196	Valid
Inklusi Keuangan (Y)	Z.1	0,738	0,196	Valid
	Z.2	0,846	0,196	Valid
	Z.3	0,791	0,196	Valid
Perilaku Manajemen Keuangan (Y)	Y.1	0,673	0,196	Valid
	Y.2	0,865	0,196	Valid
	Y.3	0,835	0,196	Valid
	Y.4	0,815	0,196	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai dari r hitung keseluruhan variabel yang diuji bernilai positif dan lebih besar daripada nilai r tabel. Maka dapat diambil kesimpulan, bahwa seluruh keseluruhan butir indikator yang digunakan dalam penelitian ini lolos dalam uji validitas dan dinyatakan valid. Artinya indikator yang digunakan dalam penelitian dapat menggambarkan variabel kepribadian, pengetahuan keuangan, sikap keuangan, inklusi keuangan dan perilaku manajemen keuangan.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi konstruk atau variabel penelitian. Untuk mengukur uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Nilai <i>r Alpha</i>	Keterangan
Kepribadian (X_1)	0,60	0,832	Reliabel
Pengetahuan Keuangan (X_2)	0,60	0,612	Reliabel
Sikap Keuangan (X_3)	0,60	0,743	Reliabel
Inklusi Keuangan (Z)	0,60	0,703	Reliabel
Perilaku Manajemen Keuangan (Y)	0,60	0,793	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien *Cronbach Alpha* diatas 0,60, sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel adalah reliabel yang berarti bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang handal.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, dengan melihat *Kolmogorof-Smirnov test*. Apabila variabel berdistribusi normal maka nilai signifikannya lebih dari 0,05 (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.90715359
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.054
	Negative	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		1.038
Asymp. Sig. (2-tailed)		.231

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.10 pengolahan data dengan menggunakan *SPSS 20.0* maka uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* mempunyai nilai signifikan 0,231 lebih dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal tidak ada penyakit dan memiliki kualitas data yang baik.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji model regresi yang didapatkan adanya korelasi pada variabel bebas. Pengujian terhadap ada atau tidaknya multikolonieritas yaitu dapat memakai metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF dibawah 10 maka data dari variabel-variabel independen tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2018). Adapun hasil uji multikolonieritas disajikan pada Tabel 4.11 sebagai berikut.

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai Kritis	Nilai VIF	Nilai Kritis	Hasil
Kepribadian	0,564	>0,10	1,774	<10,00	Tidak terjadi multikolinieritas
Pengetahuan Keuangan	0,632	>0,10	1,583	<10,00	Tidak terjadi multikolinieritas
Sikap Keuangan	0,291	>0,10	3,435	<10,00	Tidak terjadi multikolinieritas
Inklusi Keuangan	0,320	>0,10	3,124	<10,00	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel independen diatas 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka dapat diasumsikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada semua variabel independen yang ada atau bebas multikolinieritas. Artinya didalam data tersebut tidak ada penyakit dan memiliki data kualitas yang baik.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat menggunakan uji Glejser dengan hasil yang disajikan pada tabel 4.12 sebagai berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikan	Nilai Kritis	Hasil
Kepribadian	0,339	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pengetahuan Keuangan	0,835	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Sikap Keuangan	0,572	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Inklusi Keuangan	0,667	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Hasil Uji Heteroskedastisitas berdasarkan Tabel 4.12 setelah dilakukan uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel kepribadian sebesar 0,339, variabel pengetahuan keuangan sebesar 0,835, variabel sikap keuangan sebesar 0,572, dan variabel inklusi keuangan sebesar 0,667. Dari seluruh variabel independen mempunyai nilai signifikansi lebih dari $> 0,05$. Yang berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4.4 Pengujian Regresi Linier Berganda

Penelitian memanfaatkan program PC *SPSS for Windows rendition 20* untuk menghitung faktual dalam berbagai pemeriksaan kekambuhan langsung. Berbagai kondisi relaps digunakan untuk menguji H1 sampai H3, khususnya dampak faktor otonom (Kepribadian, Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Inklusi Keuangan) terhadap variabel terikat (Perilaku Manajemen Keuangan). Efek samping dari pemeriksaan kondisi utama dapat diringkas dalam tabel terlampir:

A. Analisis Jalur Tahap 1

Pengujian spekulasi diselesaikan dengan cara investigasi melalui pendekatan OLS. Penanganan informasi dengan program SPSS menghasilkan nilai koefisien dengan kondisi sebagai berikut:

Tabel 4.13 Persamaan Regresi Linier dengan Inklusi Keuangan sebagai Variabel Dependen

Model Pertama					
Dependen = Inklusi Keuangan					
Variabel	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	2,249	0,754		2,982	0,004
Kepribadian	.028	.053	.040	.523	.602
Pengetahuan Keuangan	.105	.061	.124	1.735	.086
Sikap Keuangan	.689	.074	.725	9.372	.000

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.13 maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Z = \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e$$

$$Z = 0,040.X_1 + 0,124.X_2 + 0,725.X_3$$

Dari persamaan regresi berganda tersebut maka dapat diketahui:

1. Koefisien regresi variabel kepribadian menunjukkan nilai 0,028 dengan arah yang positif. Artinya, apabila kepribadian semakin baik maka akan meningkatkan inklusi keuangan.
2. Koefisien regresi variabel pengetahuan keuangan menunjukkan nilai 0,105 dengan arah yang positif. Artinya, apabila pengetahuan keuangan semakin baik maka akan meningkatkan inklusi keuangan.
3. Koefisien regresi variabel sikap keuangan menunjukkan nilai 0,689 dengan arah yang positif. Artinya, apabila sikap keuangan semakin baik maka akan meningkatkan inklusi keuangan.

B. Analisis Jalur Tahap 2

Pengujian spekulasi diselesaikan dengan cara investigasi melalui pendekatan OLS. Penanganan informasi dengan program SPSS menghasilkan nilai koefisien dengan kondisi sebagai berikut:

Tabel 4.14 Persamaan Regresi Linier dengan Perilaku Manajemen Keuangan sebagai Variabel Dependen

Model Kedua					
Dependen = Perilaku Manajemen Keuangan					
Variabel	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	-4.360	1.427		-3.054	.003
Kepribadian	.517	.096	.420	5.398	.000
Pengetahuan Keuangan	.432	.112	.284	3.875	.000
Sikap Keuangan	.081	.184	.048	.442	.659
Inklusi Keuangan	.419	.185	.234	2.266	.026

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.14 maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_4.X_1 + \beta_5.X_2 + \beta_6.X_3 + \beta_7.Z + e$$

$$Y = 0,420.X_1 + 0,284.X_2 + 0,048.X_3 + 0,234.Z$$

Dari persamaan regresi berganda tersebut maka dapat diketahui:

1. Koefisien regresi variabel kepribadian menunjukkan nilai 0,517 dengan arah yang positif. Artinya, apabila kepribadian semakin baik maka akan meningkatkan perilaku manajemen keuangan.

2. Koefisien regresi variabel pengetahuan keuangan menunjukkan nilai 0,437 dengan arah yang positif. Artinya, apabila pengetahuan keuangan semakin baik maka akan meningkatkan perilaku manajemen keuangan.
3. Koefisien regresi variabel sikap keuangan menunjukkan nilai 0,081 dengan arah yang positif. Artinya, apabila sikap keuangan semakin baik maka akan meningkatkan perilaku manajemen keuangan.
4. Koefisien regresi variabel perilaku manajemen keuangan menunjukkan nilai 0,419 dengan arah yang positif. Artinya, apabila sikap keuangan semakin baik maka akan meningkatkan perilaku manajemen keuangan.

4.5 Uji t

Pengujian hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (kepribadian (X_1), pengetahuan keuangan (X_2), dan sikap keuangan (X_3)) secara individu terhadap variabel intervening (inklusi keuangan (Z)), dan pengaruh variabel-variabel independen (kepribadian (X_1), pengetahuan keuangan (X_2), dan sikap keuangan (X_3)) dan variabel intervening (inklusi keuangan (Z)) secara individu terhadap perilaku manajemen keuangan (Y). Ketentuan uji-t dapat ditentukan dibawah ini:

- i. Jika tingkat signifikan lebih besar dari 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sebaliknya H_a ditolak.
- ii. Jika tingkat signifikan lebih kecil dari 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima.

Berdasarkan Tabel 4.13 dan Tabel 4.14 hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepribadian terhadap Inklusi Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel kepribadian mempunyai nilai koefisien regresi $b = 0,028$ dan t hitung sebesar $0,523 < t_{\text{tabel}} (1,983)$ dengan signifikansi sebesar $0,602$ lebih dari taraf signifikan yaitu $0,05$. Artinya, secara parsial bahwa kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan.

2. Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Inklusi Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan keuangan mempunyai nilai koefisien regresi $b = 0,105$ dan t hitung sebesar $1,735 < t_{\text{tabel}} (1,983)$ dengan signifikansi sebesar $0,086$ lebih dari taraf signifikan yaitu $0,05$. Artinya, secara parsial bahwa pengetahuan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan.

3. Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Inklusi Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel sikap keuangan mempunyai nilai koefisien regresi $b = 0,689$ dan t hitung sebesar $9,372 > t_{\text{tabel}} (1,983)$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ kurang dari taraf signifikan yaitu $0,05$. Artinya, secara parsial bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan.

4. Pengaruh Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel kepribadian mempunyai nilai koefisien regresi $b = 0,517$ dan t hitung sebesar $5,398 > t_{\text{tabel}} (1,983)$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ kurang dari taraf signifikan yaitu $0,05$. Dengan demikian, secara parsial hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “Kepribadian berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan” diterima.

5. Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan keuangan mempunyai nilai koefisien regresi $b = 0,437$ dan t hitung sebesar $3,875 > t_{\text{tabel}} (1,983)$ dengan signifikansi sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian, secara parsial hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “Pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan” diterima.

6. Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel sikap keuangan mempunyai nilai koefisien regresi $b = 0,081$ dan t hitung sebesar $0,442 < t_{\text{tabel}} (1,983)$ dengan signifikansi sebesar 0,659 lebih dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian, secara parsial hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “Sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan” ditolak.

7. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan mempunyai nilai koefisien regresi $b = 0,419$ dan t hitung sebesar $2,266 > t_{\text{tabel}} (1,983)$ dengan signifikansi sebesar 0,026 kurang dari taraf signifikan yaitu 0,05. Artinya, secara parsial bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

4.6 Uji F dan Koefisien Determinasi

4.6.1 Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis semua variabel digunakan sebagai berikut:

- i. Jika tingkat signifikan lebih besar dari 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.
- ii. Jika tingkat signifikan lebih kecil dari 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji F

Model	R	R Square	Adjusted R Square	F	Sig.
1	0,825	0,680	0,670	67,963	0,000
2	0,822	0,676	0,663	49,644	0,000

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.15 hasil uji F model pertama dengan inklusi keuangan sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 67,963 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian (X_1), pengetahuan keuangan (X_2), dan sikap keuangan (X_3) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan (Z).

Berdasarkan Tabel 4.15 hasil uji F model kedua dengan perilaku manajemen keuangan sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 49,644 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian (X_1), pengetahuan keuangan (X_2), sikap keuangan (X_3), dan inklusi keuangan (Z) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan (Y).

4.6.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan kepribadian (X_1), pengetahuan keuangan (X_2), dan sikap keuangan (X_3)

secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap inklusi keuangan (Z), dan besarnya pengaruh yang ditimbulkan kepribadian (X_1), pengetahuan keuangan (X_2), sikap keuangan (X_3), dan inklusi keuangan (Z) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan (Y). Pengujian koefisien determinasi dijelaskan sebagai berikut:

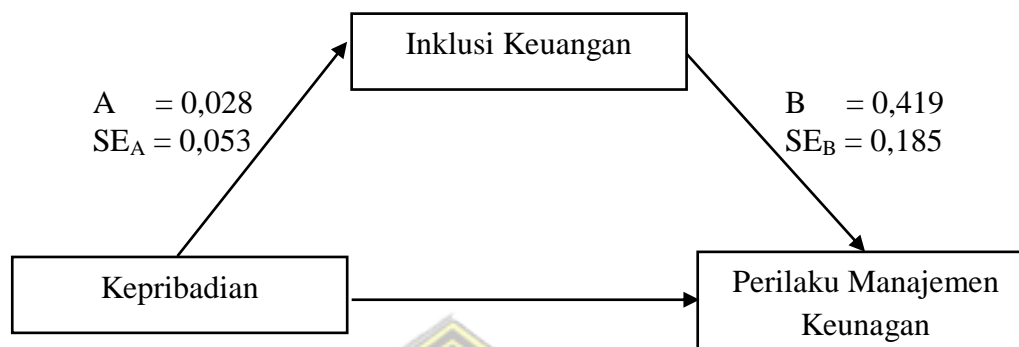
Berdasarkan Tabel 4.15 koefisien determinasi pada model pertama ditunjukkan nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,670 yang berarti bahwa 67,0% variabel dependen yaitu inklusi keuangan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yaitu kepribadian, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan, selebihnya 30,0% inklusi keuangan dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Berdasarkan Tabel 4.15 koefisien determinasi pada model kedua ditunjukkan nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,663 yang berarti bahwa 66,3% variabel dependen yaitu perilaku manajemen keuangan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yaitu kepribadian, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan dan variabel intervening yaitu inklusi keuangan, selebihnya 33,7% inklusi keuangan dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

4.7 Uji Sobel Test

McKinnon, Warsi dan Dwyer (1995) menggunakan uji Sobel sebagai metoda statistik untuk secara formal mengukur mediasi dengan asumsi variabel dependen dan moderator merupakan variabel-variabel kontinyu. Uji Sobel ditujukan untuk menguji apakah variabel mediasi berpengaruh seperti independen variabel kepada dependen variabel. Dalam penelitian ini, hasil dari uji sobel dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.7.1 Uji Sobel Pengaruh Kepribadian (X_1) terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (Y) melalui Inklusi Keuangan (Z)



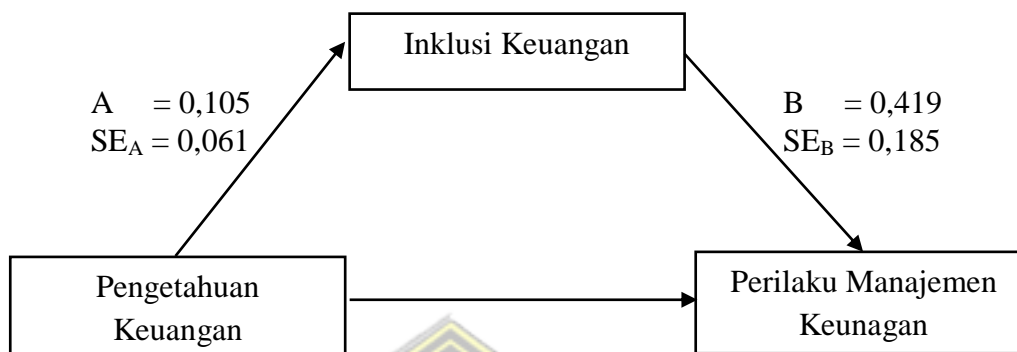
Sobel test statistic : 0,514
 One-Tailed probability: 0,303
 Two-tailed probability: 0,607

Sumber: Data primer diolah, 2023

Gambar 4.1 Hasil Sobel Test Calculator for Significant of Mediation Kepribadian

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat kita lihat bahwa A (koefisien regresi dari kepribadian terhadap inklusi keuangan) sebesar 0,028, B (koefisien regresi dari inklusi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan) sebesar 0,419, SE_A (standar error dari A) sebesar 0,053 dan SE_B (standar error dari B) yaitu 0,185. Dari data tersebut kemudian di kalkulasi lalu menghasilkan *one-tailed probability* sebesar $0,303 > 0,05$ dan *two-tailed probability* sebesar $0,607 > 0,05$ yang artinya hasil uji sobel menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak mampu mediasi pengaruh kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan. Disimpulkan bahwa Hipotesis keenam (H4) dinyatakan ditolak. Bearti akses lembaga keuangan, kemudahan untuk mendapatkan modal dan kredit bank belum mampu memediasi pengaruh kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan.

4.7.2 Uji Sobel Pengaruh Pengetahuan Keuangan (X_2) terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (Y) melalui Inklusi Keuangan (Z)



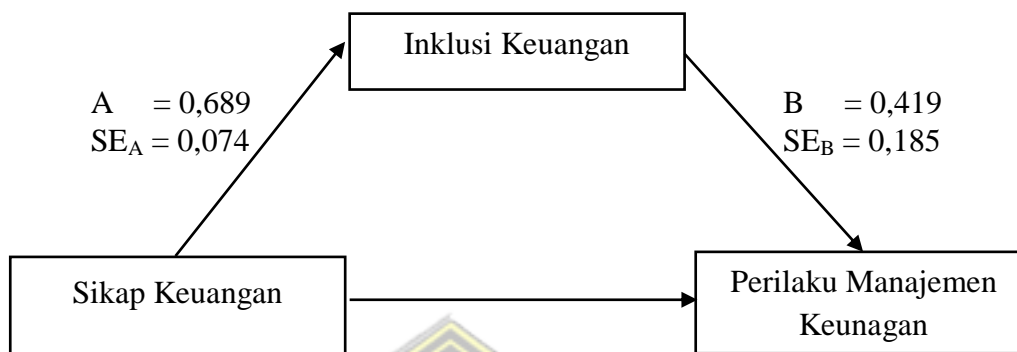
Sobel test statistic : 1,379
 One-Tailed probability: 0,085
 Two-tailed probability: 0,170

Sumber: Data primer diolah, 2023

Gambar 4.2 Hasil Sobel Test Calculator for Significant of Mediation Pengetahuan Keuangan

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat kita lihat bahwa A (koefisien regresi dari pengetahuan keuangan terhadap inklusi keuangan) sebesar 0,105, B (koefisien regresi dari inklusi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan) sebesar 0,419, SE_A (standar error dari A) sebesar 0,105 dan SE_B (standar error dari B) yaitu 0,185. Dari data tersebut kemudian di kalkulasi lalu menghasilkan *one-tailed probability* sebesar $0,085 > 0,05$ dan *two-tailed probability* sebesar $0,170 > 0,05$ yang artinya hasil uji sobel menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak mampu mediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Hipotesis keenam (H_5) dinyatakan ditolak. Bearti akses lembaga keuangan, kemudahan untuk mendapatkan modal dan kredit bank belum mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan.

4.7.3 Uji Sobel Pengaruh Sikap Keuangan (X_3) terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (Y) melalui Inklusi Keuangan (Z)



Sobel test statistic : 2,200
 One-Tailed probability: 0,013
 Two-tailed probability: 0,027

Sumber: Data primer diolah, 2023

Gambar 4.1 Hasil Sobel Test Calculator for Significant of Mediation Sikap Keuangan

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat kita lihat bahwa A (koefisien regresi dari sikap keuangan terhadap inklusi keuangan) sebesar 0,689, B (koefisien regresi dari inklusi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan) sebesar 0,419, SE_A (standar error dari A) sebesar 0,074 dan SE_B (standar error dari B) yaitu 0,185. Dari data tersebut kemudian di kalkulasi lalu menghasilkan *one-tailed probability* sebesar $0,013 < 0,05$ dan *two-tailed probability* sebesar $0,027 < 0,05$ yang artinya hasil uji sobel menunjukkan bahwa inklusi keuangan mampu mediasi pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Hipotesis keenam (H_6) dinyatakan diterima. Bearti akses lembaga keuangan, kemudahan untuk mendapatkan modal dan kredit bank mampu memediasi pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Hasil pengujian statistik pada uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,398 > t_{tabel} (1,983) dengan nilai signifikansi variabel kepribadian sebesar 0.000 < kurang dari taraf signifikansi 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar 0,420 yang berarti bahwa kepribadian berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

Hasil tanggapan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa responden selalu percaya diri dalam mengelola bisnis, berani mengambil resiko dalam setiap mengambil keputusan untuk bisnisnya, dan mampu memimpin karyawan dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik kepribadian yang dimiliki oleh pemilik UMKM di Kabupaten Jepara maka akan meningkatkan perilaku manajemen keuangan. Menurut Sina (2014) bahwa faktor psikologis seringkali dianggap sebagai kunci dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Kepribadian sering mempengaruhi perilaku manajemen keuangan karena merupakan penyebab yang buruk jika kepribadian buruk begitu juga dengan sebaliknya.

Menurut Alma (2017) kepribadian adalah seperangkat karakteristik psikologis yang diwariskan atau diperoleh seorang yang menjadikannya berbeda dari yang lain. Kepribadian juga dinamakan karakteristik manajemen perusahaan, yang harus mempunyai tingkat percaya diri, orientasi kerja dan hasil, tidak takut risiko, kepemimpinan dan menuju masa depan.

Penelitian ini sesuai dengan *theory of planned behavior* yang menyatakan bahwa perilaku itu dibentuk dari sikap, norma subjektif, dan control perilaku yang kemudian diteruskan menjadi niat dan akan memprediksi perilaku. Dimana jika

seseorang memiliki kepribadian yang baik dalam mengelola keuangannya seperti berani mengambil risiko keuangan, maka hal ini yang kemudian akan membentuk niatan untuk melangkah lebih baik lagi dalam mengelola keuangannya. Dan jika sudah ada niatan pasti dalam jangka waktu pendek niatan tersebut akan diwujudkan menjadi perilaku manajemen keuangan yang baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwiyanti (2022) bahwa kepribadian dapat dikaitkan dengan praktik manajemen keuangan dengan tanda positif dan signifikan. Kepribadian merupakan salah satu faktor penentu bagaimana seseorang mengelola keuangan. Individu dalam berperilaku itu muncul dari kepribadianya, termasuk dalam mengelola keuangannya. Penting untuk memahami aspek kepribadian dalam mengelola keuangan, karena tipe kepribadian seseorang dalam mengelola keuangan berbeda-beda. Setiap tipe kepribadian memiliki kelemahan tertentu yang mengarah pada problem keuangan contohnya kebanyakan hutang. komponen kepribadian juga bisa berdampak atas keberhasilan seorang dalam mengelola keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyadah, (2020), Utami (2021), dan Nasruloh (2022) yang membuktikan bahwa kepribadian berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

4.8.2 Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Hasil pengujian statistik pada uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar $3,875 > t_{tabel} (1,983)$ dengan nilai signifikansi variabel pengetahuan keuangan sebesar $0,000 <$ kurang dari taraf signifikansi $0,05$ dan nilai koefisien beta sebesar $0,284$ yang berarti

bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

Hasil tanggapan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa dirinya sudah memiliki pengetahuan tentang pengelolaan bisnis UMKM yang dimilikinya dan memahami laporan keuangan bisnis saya baik neraca maupun laporan laba/rugi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin meningkat pengetahuan keuangan pemilik UMKM di Kabupaten Jepara maka akan meningkatkan perilaku manajemen keuangan. Dengan pengetahuan keuangan, pemilik UMKM akan lebih cerdas dalam mengambil keputusan keuangan apapun terkait dengan masalah keuangan yang dihadapinya. Semakin baik pengetahuan keuangan maka semakin baik pula perilaku manajemen keuangan seseorang (Kholilah dan Iramani, 2013).

Informasi keuangan yang dimiliki dapat menjadi modal yang kuat untuk membantu pemilik UMKM di Kabupaten Jepara mengatasi risiko apa pun yang mungkin timbul selama manajemen keuangan dan pengambilan keputusan. Setiap pemilik UMKM di Kabupaten Jepara harus belajar pengetahuan keuangan dengan belajar dari pendidikan formal dan pengalaman masa lalu dari sumber-sumber informal, lingkungan, seperti keluarga, teman atau kolega. Informasi keuangan dari pengalaman masa lalu dapat menjadi kekuatan pendorong atau penghalang bagi pemilik UMKM di Kabupaten Jepara untuk melakukan perilaku manajemen keuangan yang lebih bertanggung jawab. Ini berarti bahwa pemilik UMKM di Kabupaten Jepara dengan pengetahuan keuangan akan didorong untuk membuat keputusan yang tepat dalam manajemen keuangan.

Menurut Hilgert (2003) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan lebih cenderung berperilaku keuangan dengan cara-cara yang bertanggung jawab secara keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021), Linting (2021), dan Nasruloh (2022) yang membuktikan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

4.8.3 Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Hasil pengujian statistik pada uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar $0,442 < t_{\text{tabel}} (1,983)$ dengan nilai signifikansi variabel sikap keuangan sebesar $0,659 >$ lebih dari taraf signifikansi $0,05$ dan nilai koefisien beta sebesar $0,048$ yang berarti bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik atau buruknya sikap keuangan tidak akan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan. Hal ini dikarenakan mayoritas responden sudah menjalankan bisnis UMKM lebih dari 5 tahun sehingga pola pikir terkait keuangan sudah diterapkan dengan sendirinya dan sudah mengetahui terkait resiko yang akan dihadapi jika melakukan sikap keuangan yang buruk. Dengan banyaknya pengalaman di dunia bisnis UMKM membuat pemilik UMKM siap bertanggung jawab atas sikap keuangan yang diambilnya dan mampu mengatasi manajemen keuangan. Oleh karena itu, sikap keuangan yang dimiliki oleh pemilik UMKM di Kabupaten Jepara tidak mempengaruhi perilaku manajemen keuangan.

Sikap mengacu pada bagaimana seseorang menguasai masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tanggapan atas sebuah pernyataan atau opini (Mash,

2006). Sedangkan, perilaku manajemen keuangan mengacu pada perilaku seseorang dalam kaitannya dengan keuangan pribadi yang diukur dengan tindakan. Perilaku keuangan seseorang timbul dari sikap keuangannya, seseorang yang tidak bijaksana dalam menanggapi masalah keuangan pribadinya cenderung memiliki perilaku keuangan yang buruk (Marsh, 2006).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa, F. K (2020) dan Handayani, M. A., Amalia, C., & Sari, T. D. R (2022) membuktikan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

4.8.4 Pengaruh Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan melalui Inklusi Keuangan

Berdasarkan hasil uji sobel *test* diperoleh nilai *one-tailed probability* sebesar $0,303 > 0,05$ dan *two-tailed probability* sebesar $0,607 > 0,05$. Sehingga hasil uji sobel menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak mampu mediasi pengaruh kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak mampu mediasi pengaruh kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan. Hal ini dikarenakan pemilik UMKM di Kabupaten Jepara sudah memiliki kepribadian yang baik dalam mengelola manajemen keuangan seperti selalu percaya diri dalam mengelola bisnis, berani mengambil resiko dalam setiap mengambil keputusan untuk bisnis, dan mampu memimpin karyawan dalam Perusahaan. Oleh karena itu, tanpa adanya inklusi keuangan, pemilik UMKM sudah mampu mengelola manajemen keuangan melalui kepribadian yang dimilikinya.

Menurut Humaira & Sagoro (2018) bahwa kepribadian merupakan karakteristik, kecenderungan dan tempramen seseorang yang relative stabil dan dibentuk secara nyata oleh faktor keturunan, faktor sosial, faktor budaya dan faktor lingkungan. Dalam kepribadian terdapat faktor psikologis yang merupakan salah satu kunci dalam proses keputusan keuangan.

4.8.5 Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan melalui Inklusi Keuangan

Berdasarkan hasil uji sobel *test* diperoleh nilai *one-tailed probability* sebesar $0,085 > 0,05$ dan *two-tailed probability* sebesar $0,170 > 0,05$ yang artinya hasil uji sobel menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak mampu mediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak mampu mediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Hal ini dikarenakan pemilik UMKM di Kabupaten Jepara sudah memiliki pengetahuan keuangan yang baik dalam mengelola manajemen keuangan seperti memiliki pengetahuan tentang pengelolaan UMKM, dan memahami laporan keuangan bisnis contohnya neraca maupun laporan laba/rugi. Oleh karena itu, tanpa adanya inklusi keuangan, pemilik UMKM sudah mampu mengelola manajemen keuangan melalui kepribadian yang dimilikinya.

Pengetahuan keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik maka akan lebih baik pula dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangannya tanpa harus didukung dengan inklusi keuangan. Melalui pengetahuan keuangan yang baik, seseorang akan mampu mengelola keuangan melalui budaya menabung, penghematan, dan memungkinkan untuk terciptanya mekanisme pembayaran yang efisien dan rendah biaya.

4.8.6 Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan melalui Inklusi Keuangan

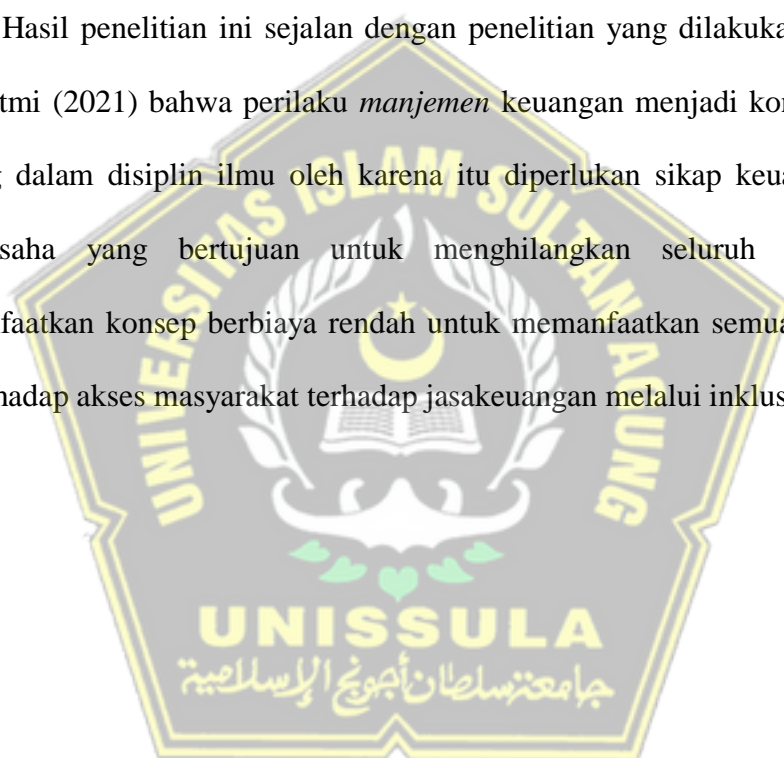
Berdasarkan hasil uji sobel *test* diperoleh nilai *one-tailed probability* sebesar $0,013 < 0,05$ dan *two-tailed probability* sebesar $0,027 < 0,05$ yang artinya hasil uji sobel menunjukkan bahwa inklusi keuangan mampu memoderasi pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan mampu mediasi pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Pemilik UMKM di Kabupaten Jepara memiliki sikap keuangan yang baik seperti memiliki saldo kas untuk keamanan bisnis UMKM-nya dan selalu melakukan penilaian terhadap keuangan serta selalu mengatur keuangan UMKM-nya dengan baik. Selain itu juga, didukung dengan inklusi keuangan yang baik seperti memiliki akses lembaga keuangan dan kemudahan untuk mendapatkan modal pada perbankan. Melalui cara tersebut, pemilik UMKM dapat memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik.

Sikap merupakan perasaan positif, negatif, atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh spesifik pada respon seseorang terhadap orang lain, objek dan situasi (Humaira, Iklima & Sagoro, E, 2018). Seseorang yang mempunyai sikap keuangan yang baik

akan merujuk kepada perilaku manajemen keuangan yang baik pula didukung juga dengan tingkat inklusi keuangan yang tinggi. Melalui sikap keuangan yang baik dengan dipengaruhi inklusi keuangan, seseorang akan lebih mudah dalam penggunaan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat sehingga akan berdampak terhadap perilaku manajemen keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinem & Mardiatmi (2021) bahwa perilaku *manjemen* keuangan menjadi konsep yang paling penting dalam disiplin ilmu oleh karena itu diperlukan sikap keuangan yang baik dan usaha yang bertujuan untuk menghilangkan seluruh hambatan guna memanfaatkan konsep berbiaya rendah untuk memanfaatkan semua hambatan yang ada terhadap akses masyarakat terhadap jasa keuangan melalui inklusi keuangan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepribadian berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Hal ini berarti semakin baik untuk kepercayaan diri dalam mengelola bisnis, berani mengambil resiko dalam setiap pengambilan keputusan, mampu memimpin karyawan dalam perusahaan, maka semakin baik dalam membuat perencanaan keuangan dan mengevaluasi transaksi keuangan pada UMKM yang dimilikinya.
2. Pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Hal ini berarti semakin baik untuk pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, dasar pengelolaan modal usaha, dasar pengelolaan tabungan dan investasi. Maka semakin baik dalam membuat perencanaan keuangan dan mengevaluasi transaksi keuangan pada UMKM yang dimilikinya.
3. Sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Hal ini berarti semakin baik atau buruknya mengelola saldo kas untuk keamanan bisnisnya dan selalu mengamankan uang di bank maka tidak akan mempengaruhi dalam membuat perencanaan keuangan dan mengevaluasi transaksi keuangan pada UMKM yang dimilikinya.
4. Inklusi keuangan tidak mampu mediasi pengaruh kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan. Hal ini berarti semakin baik atau buruknya kepercayaan diri dalam mengelola bisnis dan berani mengambil resiko dalam

setiap pengambilan keputusan didukung dengan mudahnya akses lembaga keuangan dan perbankan dalam mendapatkan modal maka tidak akan mempengaruhi dalam membuat perencanaan keuangan dan mengevaluasi transaksi keuangan pada UMKM yang dimilikinya.

5. Inklusi keuangan tidak mampu mediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Hal ini berarti semakin baik atau buruknya pengetahuan tentang pengelolaan bisnis UMKM dan memahami laporan keuangan didukung dengan mudahnya akses lembaga keuangan dan perbankan dalam mendapatkan modal maka tidak akan mempengaruhi dalam membuat perencanaan keuangan dan mengevaluasi transaksi keuangan pada UMKM yang dimilikinya.
6. Inklusi keuangan mampu mediasi pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Hal ini berarti semakin baik atau buruknya mengelola saldo kas untuk keamanan bisnisnya dan selalu mengamankan uang di bank didukung dengan mudahnya akses lembaga keuangan dan perbankan dalam mendapatkan modal maka semakin baik dalam membuat perencanaan keuangan dan mengevaluasi transaksi keuangan pada UMKM yang dimilikinya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Responden yang digunakan hanya pemilik UMKM di Kabupaten Jepara saja yang terdiri dari sebanyak 100 responden.
2. Hanya ada lima variabel penelitian yaitu: kepribadian, pengetahuan keuangan, sikap keuangan, inklusi keuangan, dan perilaku manajemen keuangan.

5.3 Agenda Peneliti Mendatang

1. Penelitian yang akan datang sebaiknya jumlah responden lebih dari 100 dan ada di wilayah yang berbeda. Contohnya UMKM yang ada di provinsi Jawa Tengah.
2. Bisa menambah variabel mediasi lain selain Inklusi Keuangan, seperti Financial teknologi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2017). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Alfabeta.
- Ariadin, M., & Safitri, T. A. (2021). Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM Sentra Kerajinan Kayu di Kabupaten Dompu. *Among Makarti*, 14(1).
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Atkinson, A, & Messy, F. (2012). *Measuring Financial Literacy. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*.
- Besri, A. A. O. (2018). *Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge Dan Locus Of Control Terhadap Financial Management Behavior Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Brief, R. (2012). Youth Financial Inclusion: Complementing Financial Education with Account Access. *Research Brief 2012-5.1 Youth*, 8(2005).
- Cahyani, P., & Rochmawati, R. (2021). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Teman Sebaya, dan Parental Income terhadap Perilaku Keuangan dengan Self-Control sebagai Moderasi. *Jurnal Ecogen*, 4(2), 224–239.
- Daft, R. L. (2018). *Era Baru Manajemen*. Salemba Empat.
- Delavande et al. (2008). *Preparation for Retirement, Financial Literacy and Cognitive Resource, Michigan Retirement Research Center Research Paper No. 2008-190*.
- Djou, L. G. (2019). Analisis pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan kepribadian terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Ende. *Jurnal Magisma*, 7(2), 1–12.
- Durai, T., & Stella, G. (2019). Digital Finance and Its Impact on Financial Inclusion. *Research Gate*. <https://mpr.ub.uni-muenchen.de/84771/>
- Dwiyanti, R. (2022). *Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Keuangan dan Kepribadian terhadap Praktek Manajemen Keuangan pada UKM Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Estuti, E. P., Rosyada, I., & Faidah, F. (2021). Analisis Pengetahuan Keuangan, Kepribadian Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. *Jurnal Capital: Kebijakan Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14.
- Feist, J. (2010). *Teori Kepribadian (Edisi Ketujuh)*. Salemba Humanika.
- Ferdinand, A. (2016). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Undip.
- Gambetti, E., & Giusberti, F. (2012). The effect of anger and anxiety traits on

- investment decisions. *Journal of Economic Psychology*. *Journal of Economic Psychology*, 33(6), 1059–1069.
- Gerdeva, A., dan Rhyne, E. (2011). Opportunities and Obstacles to Financial Inclusion. *Center of Financial Inclusion at ACCION International*, 12, 20–28.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, M. A., Amalia, C., & Sari, T. D. R. (2022). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (Studi Kasus pada Pelaku UMKM Batik di Lampung). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 647–660.
- Herd, P., Holden, K. and Su, Y. . (2012). The links between early- life cognition and schooling and late-life financial knowledge. *The Journal of Consumer Affairs*, 46(3), 411–435.
- Hidajat, T. (2015). *Literasi Moneter*. Semarang: STIE Bank BPD Jawa Tengah.
- Huang, J., Nam, Y., & Sherraden, M. S. (2013). Financial knowledge and child development account policy: A test of financial capability. *Journal of Consumer Affairs*, 47(1), 1–26.
- Humaira, Iklima & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Journal Nominal*, 7(1).
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*.
- Indonesia, B. (2014). *Implementasi Strategi Nasional Keuangan Inklusif*. Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM.
- Latifiana, Dwi. 2016. “Investigasi Literasi Keuangan bagi Pengelola Usaha Kecil Menengah (UKM).” *Jurnal Studi Ekonomi dan Manajemen Afrika*, 5(1):5.
- Linting, V. A. C. (2021). *PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN, SIKAP KEUANGAN, DAN KEPERIBADIAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN PADA PELAKU UMKM KERAJANAN TENUN DI TORAJA*. Doctoral dissertation, UNIVERSITAS HASANUDDIN.
- Lusardi A., M. O. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economics Literature*, 5–44.
- Maysarah, S. (2022). *Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Industri Sandang Kabupaten Kuantan Singingi*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau.
- McKinnon, D. P., Warsi, G., dan Dwyer, J. H. (1995). A Simulation Study of

Mediated Effect Measures. *Multivariate Behavioral Science*, 30(1), 41–62.

Nasruloh, L. A. (2022). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 17–21.

Nisa, F. K. (2020). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Ekonomi Kreatif Sub Sektor Kuliner Kabupaten Malang. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 9(7), 93–106.

Nur, M. H. (2022). PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN DENGAN PENGENDALIAN DIRI SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 298–305.

Nurjanah, R., Surhayani, S., & Asiah, N. (2022). Faktor Demografi, Literasi Keuangan, Sikap Keuangan terhadap Perilaku.

Nuryana, I., & Wicaksono, A. B. (2020). Pengaruh Sikap Keuangan, Teman Sebaya, dan Kecerdasan Spiritual Melalui Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 940–958.

OECD. (2012). *The Importance of Financial Education*. [Www.Oecd.Org/Publications/Policybriefs](http://www.Oecd.Org/Publications/Policybriefs).

OJK. (2013). *Literasi Keuangan*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages?Literasi-Kuangan.aspx>

OJK. (2016). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*.

OJK. (2016). POJK. Retrieved Oktober 10, 2019, from [ojk.go.id: https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/regulasi/peraturan-ojk/Dokuments/Pages/POJK-tentang-Peningkatan-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-di-Sektor-Jasa-Kuangan-Bagi-Konsumen-dan-atau-masyarakat/SAL%20-%20POJK%20Literasi%20dan%20Inkl](https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/regulasi/peraturan-ojk/Dokuments/Pages/POJK-tentang-Peningkatan-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-di-Sektor-Jasa-Kuangan-Bagi-Konsumen-dan-atau-masyarakat/SAL%20-%20POJK%20Literasi%20dan%20Inkl)

OJK. (2017). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2017*.

Pankow, D. (2003). *Financial, Values, Attitudes and Goals*, North Dakota State University Fargo, North Dakota 5810.

Pemerintah Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif*.

Pinem, D., & Mardiatmi, B. D. (2021). Analisis Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Pendapatan terhadap Perilaku Pelaku UMKM Di Depok Jawa Barat. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 104–120.

Putri, N. A. (2019). *Pengaruh Sikap Keuangan, Pengetahuan Keuangan,*

Pendapatan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Dengan Kontrol Diri Sebagai Variabel Intervening. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- Robb C. A, S. D. (2011). Effect of Personal Financial Knowledge on College Students Credit Card Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 25.
- Rusdianasari, F. (2018). Peran inklusi keuangan melalui integrasi fintech dalam stabilitas sistem keuangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 244–253.
- Schmeiser, M. D., & Seligman, J. S. (2013). Using the right yardstick: Assessing financial literacy measures by way of financial well being. *Journal of Consumer Affairs*, 47(2), 243–262.
- Siboro, E. D. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menabung Melalui Self Control Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 5(1), 37–50.
- Sina, P. G. (2014). Tipe Kepribadian Dalam Personal Finance. *Jurnal JIBEKA*, 8(1), 54–59.
- Soetiono, K. S., & Setiawan, C. (2018). *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Kharisma Putra Utama Offset.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabet.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susetyo, B. (2012). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. PT Refika Aditma.
- Utami, I. A. (2021). *Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Kerajinan Rotan Kecamatan Rumbai*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau.
- Wahid, N. (2014). *Keuangan Inklusif, Membongkar Hegeoni Keuangan; Peran Kredit Usaha Rakyat Dalam Menurunkan Kemiskinan dan Pengangguran*. KPG Bekerjasama dengan Inter Café IPB dan OJK, Jakarta.
- Xiao, J. J., S. Shim, B. Barber, and A. L. (2015). *Academic Success and Well Being of College Students: Financial Behaviors Matter*. The University of Arizona.
- Zahroh, F. (2014). menguji Tingkat Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Perilaku Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB Semester 3 dan 7. in Skripsi. UNDIP.